

SKRIPSI

**POTRET TOLERANSI BUDAYA SUKU MANDAR - JAWA DI
KELURAHAN SIDOREJO KECAMATAN WONOMULYO
SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DI
SMPN 1 WONOMULYO**



OLEH

**AMALIA ZALSABILA ANNISA
19.1700.003**

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024

**POTRET TOLERANSI BUDAYA SUKU MANDAR - JAWA DI
KELURAHAN SIDOREJO KECAMATAN WONOMULYO
SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DI
SMPN 1 WONOMULYO**



OLEH

**AMALIA ZALSABILA ANNISA
19.1700.003**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) pada Program Studi Tadris IPS Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Potret Toleransi Budaya Suku Mandar - Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di SMPN 1 Wonomulyo

Nama Mahasiswa : Amalia Zalsabila Annisa

NIM : 19.1700.003

Program Studi : Tadris IPS

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor : 2716 Tahun 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Bahtiar, S.Ag., M.A.
NIP : 197205051998031004

Pembimbing Pendamping : Nurleli Ramli, M.Pd.
NIDN : 20044119101

(.....)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP: 19830420 200801 2 010

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Potret Toleransi Budaya Suku Mandar - Jawa di
Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo
Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di SMPN 1
Wonomulyo

Nama Mahasiswa : Amalia Zalsabila Annisa
NIM : 19.1700.003
Program Studi : Tadris IPS
Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan Penguji : B.5448/ln.39/FTAR.01/PP.00.9/12/2023
Tanggal Kelulusan : 04 Januari 2024

Disetujui Oleh:

Bahtiar, S.Ag., M.A.	(Ketua)	(.....)
Nurleli Ramli, M.Pd.	(Sekretaris)	(.....)
Hasmiah Herawaty, M.Pd.	(Anggota)	(.....)
Nasruddin, M.Pd.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Berkat bimbingannya, Taufik dan Maunah, penulis dapat menyelesaikan penulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Pendidikan (S.Pd) dari Fakultas Pendidikan Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN).

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis yaitu ayahanda Sri Sarjono dan ibunda Majdah yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, nasihat, dorongan, doa dan mendidik saya sehingga penulis dapat melanjutkan studi di perguruan tinggi. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada ayah dan ibu tercinta, telah memberikan bimbingan dan doa yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis mendapat banyak bimbingan dan dukungan dari Bapak Bahtiar, M.A selaku Pembimbing I dan Ibu Nurleli Ramli, M.Pd selaku Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingannya penulis ucapkan terima kasih. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras untuk memastikan bahwa pendidikan di IAIN Parepare berjalan dengan lancar dan para mahasiswa mendapatkan pendidikan yang baik.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam memastikan mahasiswanya memiliki lingkungan belajar yang menyenangkan dan baik.

3. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atas segala dedikasi dan membantu mahasiswa dalam program dengan memeberikan bimbingan, motivasi dan membuat mahasiswa bersemangat dalam belajar.
4. Bapak dan ibu dosen Program Studi Tadris IPS yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Ibu Hasmiah Herawaty, M.Pd. dan Bapak Nasruddin, M.Pd selaku penguji yang telah memberikan banyak saran dan perbaikan.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Pareparedan para stafnya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis dalam menjalanistudi di IAIN Parepare.
7. Para staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare yang telah memberi arahan dan bantuan dalam hal mengurus administrasi.
8. Kepala SMPN 1 Wonomulyo yang sudah saling berkontribusi dan berkolaborasi dengan baik saat penelitian.
9. Teman seperjuangan yang memberi dorongan, motivasi, membantu saat penulisan kesulitan menempuh akhir semester akhir.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, baik secara moril maupun materil hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenaan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Ahkirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 13 November 2023

29 Rabiul Akhir 1445 H

Penulis



Amalia Zalsabila Annisa

NIM.19.1700.003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amalia Zalsabila Annisa
NIM : 19.1700.003
Tempat/Tgl Lahir : Makassar, 22 Januari 2001
Program Studi : Tadris IPS
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Potret Toleransi Budaya Suku Mandar-Jawa Di
Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Sebagai
Sumber Pembelajaran IPS DI SMPN 1 Wonomulyo

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 13 November 2023

Penyusun



Amalia Zalsabila Annisa
NIM. 19.1700.003

ABSTRAK

AMALIA ZALSABILA ANNISA. *Potret toleransi budaya suku Mandar - Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo sebagai sumber pembelajaran IPS di SMPN 1 Wonomulyo* (Dibimbing oleh Bahtiar dan Nurleli Ramli)

Toleransi budaya merupakan nilai penting dalam masyarakat yang beragam seperti di Indonesia khususnya Kelurahan Sidorejo Kecamatan wonomulyo. Toleransi budaya membantu mempromosikan perdamaian dan kerjasama antar kelompok-kelompok yang berbeda. Toleransi budaya juga mencakup penghargaan terhadap warisan budaya beragam dan upaya untuk mempertahankan serta merawat tradisi dan keanekaragaman budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Potret toleransi budaya suku Mandar - Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo sebagai sumber pembelajaran IPS di SMPN 1 Wonomulyo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dalam mengumpulkan data menggunakan jenis penelitian lapangan, Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 wonomulyo dan lingkungan masyarakat Kelurahan Sidorejo Kecamatan wonomulyo, Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Potret toleransi budaya suku Mandar dan Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo terjalin keharmonisan dan kedamaian dalam masyarakatnya. bahkan tidak hanya sekedar mengakui dan bersikap terbuka terhadap keberagaman, tetapi juga aktif mendukung, merawat, serta merayakan dan menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada seperti perbedaan bahasa, kesenian, mata pencaharian, perkawinan, bahkan religi, keadaan tersebut mencerminkan makna dari Qs. Al-Hujurat ayat 13. 2) Potret toleransi budaya suku Mandar dan Jawa dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonomulyo yakni dalam materi pluralitas masyarakat Indonesia, materi melibatkan pengenalan budaya, sejarah, dan kehidupan masyarakat suku Mandar dan suku Jawa, termasuk perbedaan bahasa, adat-istiadat, seni, agama dan nilai-nilai budaya lainnya. Ini membantu peserta didik memahami dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, Serta mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik seperti saling menghormati dan bekerja sama dalam kehidupan sosial di Wonomulyo yang kaya akan keragaman budaya.

Kata Kunci: *Potret Toleransi Budaya, Sumber Pembelajaran IPS, Suku Mandar dan suku Jawa.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	8
B. Tinjauan Teoritis	13
1. Toleransi Budaya	13
2. Budaya dalam Suku Mandar	26
3. Budaya dalam Suku Jawa.....	31
4. Budaya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS	41
C. Kerangka Konseptual	47
D. Kerangka Pikir.....	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	52
C. Fokus Penelitian.....	52
D. Jenis dan Sumber Data.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Teknik Analisis Data.....	55
G. Uji Keabsahan Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN	60
A. Hasil Penelitian	60
1. Potret toleransi budaya suku Mandar dengan suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo dan lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Wonomulyo.....	60
2. Potret toleransi budaya suku Mandar dan Jawa sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonomulyo	72
B. Pembahasan.....	75
1. Potret toleransi budaya suku Mandar dengan suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo dan lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Wonomulyo.....	75
2. Potret toleransi budaya suku Mandar dan Jawa sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonomulyo	77
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	V
BIODATA PENULIS	XVIII

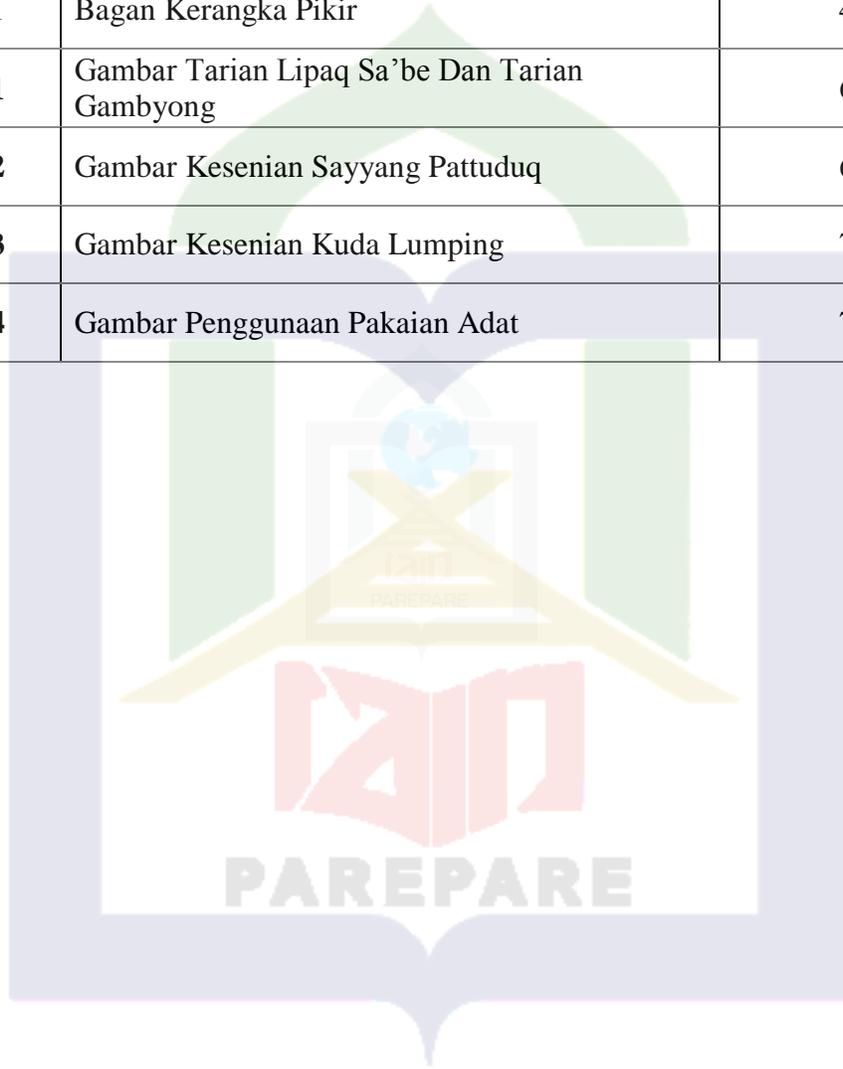
DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Persamaan dan Perbedaan dari Penelitian Terdahulu	11



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	48
3.1	Gambar Tarian Lipaq Sa'be Dan Tarian Gambyong	66
3.2	Gambar Kesenian Sayyang Pattuduq	69
3.3	Gambar Kesenian Kuda Lumping	71
3.4	Gambar Penggunaan Pakaian Adat	73



DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul Tabel	Halaman
1	Instrumen Penelitian	Terlampir
2	RPP Pluralitas Masyarakat Indonesia SMP Negeri 1 Wonomulyo	Terlampir
3	SK Penetapan Pembimbing	Terlampir
4	Surat Izin Permohonan Penelitian	Terlampir
5	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu	Terlampir
6	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Dari SMPN 1 Wonomulyo	Terlampir
7	Dokumentasi potret toleransi budaya suku Mandar dan Jawa	Terlampir
8	Dokumentasi kegiatan wawancara	Terlampir

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	đ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’)

b. Vokal

1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَـ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

c. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَـ/آ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
يِـ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
وُـ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ˀ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعَمَّ : *Nu'ima*

عَدُوٌّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ح bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله دِينُ *Dīnullah*

بِالله *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

رَحْمَةً اللهُ فِي هُمْ *Hum fi rahmmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid*, *Naṣr Hamīd* (bukan: *Zaid*, *Naṣr Hamīd Abū*)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun

QS .../ ...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص = صفحة

دم = مكان بدون
 صلعم = اللهعليهوسلم صلى
 = طبعة ط
 ناش بدون = دن
 = آخره إلى/آخرها إلى الخ
 = جزء ج

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomot karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia secara kultural merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari keanekaragaman budaya, suku, bahasa, agama dan sebagainya. Keragaman tersebut menjadi kekayaan bagi bangsa Indonesia. keberagaman suku di Indonesia terlihat dari adanya berbagai macam suku seperti suku Jawa, suku Bugis, suku Mandar, suku Dayak dan lain-lain. Salah satu daerah yang didalamnya terdapat berbagai macam suku yaitu daerah Polewali Mandar khususnya Wonomulyo.

Wonomulyo dikenal dengan sebutan kampung Jawa merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Awalnya Wonomulyo adalah hutan belantara yang tidak dikelola oleh warga lokal sampai datangnya penduduk Jawa. Pada tahun 1973, R. Soeparman memimpin program transmigrasi yang membawa penduduk dari Jawa ke Wonomulyo dengan tujuan untuk mengembangkan lahan pertanian dan memungkinkan mereka menetap secara permanen di daerah tersebut. Perkembangan kehidupan masyarakat transmigran di daerah Wonomulyo semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi suku Mandar dan suku lainnya yang juga membuka lahan dan menetap di sana. Proses ini menjadikan Wonomulyo semakin ramai, dan penduduk transmigran dapat berintegrasi dengan baik dalam kehidupan masyarakat di Wonomulyo.¹

¹ Unis sageda, et al., "Analeqta Beruq-beruq (Perempuan Mandar Menjawab)", Solo: KBB Press, 2013

Pengaruh kehidupan orang Jawa di Wonomulyo tampaknya telah sangat signifikan, menciptakan lingkungan yang bebas dari benturan sosial. Pertukaran budaya berlangsung dengan baik, tidak hanya sebatas penguasaan bahasa Jawa oleh masyarakat Mandar, tetapi juga sebaliknya. Adanya percampuran budaya mencerminkan ciri khas daerah dan suku masing-masing, menghasilkan akulturasi antara budaya Mandar dan Jawa di Wonomulyo. Akulturasi budaya suku Mandar dan Jawa tersebut sesuai dengan salah satu unsur kebudayaan yaitu unsur kesenian. Salah satu contoh akulturasi yang terjadi adalah adopsi kebiasaan kuda kepang, yang merupakan warisan budaya Jawa, yang kini sering terlihat dalam acara khitanan atau perayaan hajatan. Banyak masyarakat Mandar yang ikut melibatkan diri dalam tradisi tersebut. Tidak hanya itu, masyarakat Jawa juga mengadopsi beberapa aspek budaya Mandar, seperti tradisi *mappatammaq* (Khatam Al-quran), di mana mereka menggelar hajatan besar-besaran ketika anak-anak mereka menyelesaikan membaca Al-quran. Toleransi budaya mampu berkembang di Wonomulyo meskipun terdapat perbedaan besar dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah dalam QS. Al-hujurat/49 : 13

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling

mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan berfungsi sebagai pengantar yang kuat, menegaskan kesetaraan seluruh umat manusia di mata Allah. Tidak ada perbedaan di antara suku-suku atau antara laki-laki dan perempuan dalam nilai kemanusiaan. Semua ini merujuk pada kesimpulan bahwa, menurut ayat tersebut, keutamaan di sisi Allah adalah hasil dari ketakwaan. Oleh karena itu, para individu diharapkan untuk berusaha maksimal dalam meningkatkan tingkat ketakwaan mereka, sehingga dapat mencapai derajat yang paling mulia di sisi Allah Swt.³

Michael Walzer menjelaskan bahwa toleransi merupakan suatu keadaan yang harus ada dalam diri seseorang ataupun masyarakat agar dapat memenuhi tujuan yang ada didalamnya. Beberapa tujuan tersebut seperti hidup damai ditengah perbedaan yang ada, mulai dari perbedaan sejarah, identitas, hingga perbedaan budaya. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak kebudayaan, serta memiliki wilayah yang sangat luas. Oleh karena itu, nilai-nilai toleransi budaya harus ditanamkan sejak dini dalam diri peserta didik melalui pembelajaran IPS.⁴

Pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah mulai dari tingkat SD hingga SMP, pembelajaran IPS bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan memiliki kemampuan

² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Al-Karim, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015.

³ Azimatul Abadiyah, “Kedudukan Manusia Dalam Pandangan Al-Quran Surat Al-Hujurat Ayat 13 (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah Dan Ibnu Katsir)”, (Skripsi Sarjana: Jurusan Ilmu Quran Dan Tafsir: Jember, 2021).

⁴ Mawarni Napitupulu, ‘Peran Kitab Keagamaan Sebagai Upaya Membangun Toleransi Dalam Konflik Umat Beragama Di Indonesia’, *Jurnal Christian Humoniora*, 6.1, (2022).

dalam menguasai pengetahuan serta sikap yang dapat diaplikasikan dalam menangani tantangan baik dalam ranah pribadi maupun masalah sosial.⁵ Dengan pembelajaran IPS, diharapkan peserta didik lebih aktif berperan dalam konteks sosial, menunjukkan kepekaan sosial, dan memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi. Dengan keterampilan yang diperoleh, diharapkan peserta didik mampu menginternalisasi sikap toleransi yang tinggi terhadap berbagai perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat.

Dalam kehidupan sosial, keberagaman dianggap sebagai realitas alamiah yang membutuhkan sikap toleransi sebagai bentuk tanggapan yang positif dan inklusif. Menanamkan sikap toleransi budaya dalam diri peserta didik melalui pembelajaran IPS Memberikan pengaruh yang sangat signifikan bagi kehidupan masyarakat. karena dengan memiliki sikap toleransi peserta didik dapat menciptakan suatu kebersamaan, pertahanan dan integritas. Selain itu, dengan adanya sikap toleran dapat meminimalisir kesalahpahaman dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perpecahan, menumbuhkan sikap saling menghormati, menguatkan tali persaudaraan serta menciptakan masyarakat damai dan harmonis. Hal ini perlu dikembangkan agar dapat menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap budaya serta mendorong untuk menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi terhadap keberagaman yang dimiliki di daerah Wonomulyo.

Penelitian yang menekankan pada toleransi budaya melibatkan pengenalan interaksi peserta didik dengan lingkungan sekolah dan masyarakat, dengan menekankan bahwa hubungan antara keduanya memiliki keterkaitan yang saling menguntungkan. Toleransi budaya pada masyarakat Wonomulyo dapat dijadikan

⁵ Sri Maharani, 'Karakteristik Mata Pelajaran IPS', *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4.1, (2023).

sebagai sumber pembelajaran IPS, karena melihat kondisi daerah Wonomulyo yang memiliki perbedaan budaya yang sangat beragam. Secara tidak langsung kondisi budaya masyarakat dapat memperkuat rasa toleransi budaya yang tinggi. Pembelajaran IPS di sekolah akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan praktik dan kondisi lingkungan daripada hanya berkenaan dengan buku secara tekstual.⁶ Oleh karena itu, kondisi budaya di Wonomulyo dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS dalam pembentukan sikap toleransi budaya peserta didik. Kurangnya pemahaman mengenai toleransi budaya menyebabkan adanya sikap intoleransi, sehingga dapat mengakibatkan adanya konflik antar kelompok, karena menilai masyarakat dan kebudayaannya sendiri secara superior, seringkali mengakibatkan sikap merendahkan terhadap kebudayaan lain.

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Potret Toleransi Budaya Suku Mandar Jawa di Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Wonomulyo Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonomulyo”. Peserta didik sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat, tentunya harus dibekali dengan pengetahuan yang memadai, terutama dalam hal mengetahui pentingnya toleransi budaya dalam bermasyarakat. Pemahaman mengenai toleransi budaya harus senantiasa diajarkan dengan baik agar kedepannya peserta didik dapat hidup damai dan harmonis tanpa adanya konflik dan perpecahan antar budaya dalam lingkungan masyarakat.

⁶ Husna Rufaida, ‘Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS’, *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4.1 (2017).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka yang menjadi pokok penelitian potret toleransi budaya suku Mandar dan suku Jawa di Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar ini adalah :

1. Bagaimana potret toleransi budaya suku Mandar dengan suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo dan lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Wonomulyo?
2. Bagaimana potret toleransi budaya suku Mandar dan Jawa digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonomulyo?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya, setiap tindakan memiliki suatu tujuan, yang mencakup harapan pencapaian setelah melaksanakan suatu kegiatan. Demikian pula, kegiatan penelitian ini juga bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan potret toleransi budaya suku Mandar dan Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo dan lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Wonomulyo
2. Untuk menguraikan potret toleransi budaya suku Mandar dan Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonomulyo

D. Kegunaan Penelitian

Kegiatan yang dilakukan tidak hanya sebatas memiliki tujuan, akan tetapi tentunya juga mempunyai kegunaan. Sehingga dalam penelitian ini dapat menjadi manfaat :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk pengembangan pengetahuan di Program Studi Tadris IPS, khususnya terkait dengan gambaran toleransi budaya di antara masyarakat suku Sandar dan suku Jawa di Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar. Tujuannya adalah memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai realitas toleransi budaya di antara masyarakat kedua suku tersebut di lokasi tersebut.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan kesempatan bagi peneliti-peneliti lainnya untuk memperdalam kajian penelitian tentang potret toleransi budaya masyarakat suku sandar dan suku jawa di Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar.
- b. Diharapkan dapat memberikan motivasi dan dorongan bagi peneliti lain untuk dimanfaatkan sebagai bahan acuan ataupun perbandingan dalam melakukan penelitian lebih mendalam dan lebih lengkap

BAB II

TINJAUAN PUSAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, akan diuraikan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa fokus masalah yang akan diteliti belum pernah menjadi objek penelitian atau perbincangan oleh penulis sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu dianggap penting untuk dicantumkan karena tidak sesuai untuk mengulang skripsi yang sudah pernah dihasilkan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan dan berkaitan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Skripsi Irfa Sakina Pamun dengan judul penelitian “Akulturasi Pernikahan Antar Etnik (Studi Komunikasi antar budaya orang Jawa dan orang Mandar dalam menciptakan kerukunan hidup bermasyarakat di Kecamatan Wonomulyo)”. Dalam penelitian ini membahas tentang Bagaimana membangun harmoni dalam kehidupan bersama agar tidak terjadi perpecahan di antara dua suku tersebut, serta bagaimana proses akulturasi pernikahan antara masyarakat Jawa dan masyarakat Mandar dapat terwujud.⁷ Kaitan penelitian terdahulu, yaitu “Akulturasi Pernikahan Antar Etnik (Studi Komunikasi antar budaya orang Jawa dan orang Mandar dalam menciptakan kerukunan hidup bermasyarakat di Kecamatan Wonomulyo) dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang “Potret Toleransi Budaya Suku Mandar dan Suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Sebagai Sumber Pembelajaran

⁷ Irfa Sakina Pamun, Akulturasi pernikahan antaretnik “Studi Komunikasi Antarbudaya orang Jawa dan orang Mandar dalam Menciptakan Kerukunan Hidup Bermasyarakat di Kecamatan Wonomulyo” (Skripsi Sarjana: Jurusan Ilmu Komunikasi: Makassar, 2018)

IPS” keduanya membahas tentang masyarakat Jawa yang ada di Mandar, namun keduanya memiliki perbedaan karena penelitian Irfa Sakina Pamun fokus penelitiannya adalah akulturasi pernikahan dan kerukunan dalam bermasyarakat sedangkan peneliti fokus kajiannya adalah potret toleransi budaya suku Mandar dan suku Jawa.

Skripsi Iqbal dengan judul penelitian “Intergrasi Masyarakat Suku Jawa dan Suku Mandar di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo”. Pada penelitian ini membahas tentang bagaimana proses integrasi sosial yang terjadi antara masyarakat Jawa dengan masyarakat Mandar di Kelurahan Sidodadi.⁸ Kaitannya dengan penelitian terdahulu, yakni “Intergrasi Masyarakat Suku Jawa dan Suku Mandar di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo” dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yakni tentang “Potret Toleransi Budaya Suku Mandar dan Suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Sebagai Sumber Pembelajaran IPS” keduanya mengkaji tentang masyarakat Jawa di tanah Mandar, namun keduanya memiliki perbedaan karena penelitian Iqbal fokus mengkaji tentang integrasi sosial di Kelurahan Sidodadi sedangkan peneliti fokus kajiannya yakni tentang potret toleransi budaya suku Mandar dan Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo sebagai sumber pembelajaran IPS.

Skripsi Nurjannah dengan judul “Akulturasi Adat Mandar dan Adat Jawa di Kelurahan Sidodadi, Wonomulyo, Sulawesi Barat” penelitian ini membahas tentang proses dan akulturasi budaya masyarakat adat Mandar dan Jawa di Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi

⁸ Iqbal, “Integrasi Masyarakat Suku Jawa dan Suku Mandar di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo”, (Skripsi Sarjana: Jurusan Ilmu Sosial: Makassar, 2017)

Barat.⁹ Kaitannya dengan penelitian terdahulu, yakni “Akulturasi Adat Mandar dan Adat Jawa di Kelurahan Sidodadi, Wonomulyo, Sulawesi Barat” dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang “Potret Toleransi Budaya Suku Mandar dan Suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Sebagai Sumber Pembelajaran IPS” Kedua-duanya mengkaji tentang masyarakat Jawa yang ada di Mandar, namun keduanya memiliki perbedaan karena penelitian Nurjannah fokus kajiannya adalah proses dan akulturasi budaya masyarakat adat Mandar dan Jawa di Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat sedangkan peneliti fokus kajiannya adalah potret toleransi budaya suku Mandar dan Suku Jawa di Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Wonomulyo sebagai sumber pembelajaran IPS.

Skripsi Zunanik Novita Sari dengan judul “Identifikasi dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Tingkat SMP”. Penelitian ini membahas bagaimana kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS.¹⁰ Kaitan penelitian terdahulu yaitu “Identifikasi dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Tingkat SMP” dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang “Potret Toleransi Budaya Suku Mandar dan Suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Sebagai Sumber Pembelajaran IPS”, keduanya membahas mengenai sumber pembelajaran IPS akan tetapi memiliki perbedaan karena Zunanik Novita Sari membahas mengenai kearifan lokal yang dijadikan sebagai sumber

⁹ Nurjannah, “Akulturasi Adat Mandar dan Adat Jawa di Kelurahan Sidodadi, Wonomulyo, Sulawesi Barat”, (skripsi Sarjana: Jurusan Aqidah dan Filsafat; Makassar, 2019)

¹⁰ Zunanik Novita Sari, “Identifikasi dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Tingkat SMP”, (skripsi Sarjana: Fakultas Ilmu Sosial; Malang, 2019)

pembelajaran IPS, sedangkan peneliti fokus kajiannya adalah toleransi budaya suku Mandar dan suku Jawa sebagai sumber pembelajaran IPS.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dari Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Akulturası Pernikahan Antar Etnik (Studi Komunikasi antar budaya orang Jawa dan orang Mandar dalam menciptakan kerukunan hidup bermasyarakat di Kecamatan Wonomulyo)”. PAREPARE	Meneliti dan membahas mengenai suku Mandar dan suku Jawa di Kecamatan Wonomulyo	Penelitian Irfa Sakina Pamun fokus penelitiannya adalah akulturası pernikahan dan kerukunan dalam bermasyarakat sedangkan peneliti fokus kajiannya adalah potret toleransi budaya suku Mandar dan suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo sebagai sumber pembelajaran IPS.
2	Intergrasi Masyarakat Suku Jawa dan Suku Mandar di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo	Meneliti dan membahas mengenai suku Mandar dan suku Jawa di Kecamatan Wonomulyo	Penelitian Iqbal fokus mengkaji tentang integrasi sosial di Kelurahan Sidodadi sedangkan peneliti fokus kajiannya yakni tentang potret toleransi budaya suku Mandar dan Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo sebagai sumber pembelajaran IPS
3	Akulturası Adat Mandar dan Adat Jawa di Kelurahan Sidodadi, Wonomulyo, Sulawesi Barat	Meneliti dan membahas mengenai suku Mandar dan suku Jawa di Kecamatan Wonomulyo	Penelitian Nurjannah fokus kajiannya adalah proses dan akulturası budaya masyarakat adat Mandar dan Jawa di

			Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat sedangkan peneliti fokus kajiannya adalah potret toleransi budaya suku Mandar dan Suku Jawa di Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Wonomulyo sebagai sumber pembelajaran IPS.
4	Identifikasi dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Tingkat SMP	Keduanya membahas mengenai sumber pembelajaran IPS	Zunain Novita Sari membahas mengenai kearifan lokal yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS, sedangkan peneliti fokus kajiannya adalah toleransi budaya suku Mandar dan suku Jawa sebagai sumber pembelajaran IPS.

Sebagai upaya menunjukkan adanya kebaruan (*Novelty*) antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya-sebelumnya. Maka dalam penelitian ini penulis berusaha untuk memperluas dan melengkapi sejumlah informasi yang sudah ada dan mengulangi penelitian dalam konteks yang berbeda.

B. Tinjauan Teoritis

1. Toleransi Budaya

Istilah "*tolerance*" dalam bahasa Inggris merujuk pada kata "*tolerance*" yang mengandung makna kesabaran, keluasan, dan kemampuan menerima. Kata kerja transitif terkait adalah "*tolerate*" yang berarti bersikap sabar menghadapi atau melihat sesuatu serta mampu bertahan terhadapnya. Sementara itu, kata sifat yang terkait adalah "*tolerant*" yang memiliki arti bersikap toleran dan sabar terhadap suatu hal.

Dalam bahasa Arab, konsep yang dikenal sebagai *tasamuh* berasal dari kata *samaha* dan *tasamha* yang merujuk pada kesederhanaan dan kelembutan. Di sisi lain, dalam konteks bahasa Indonesia, toleransi dijelaskan sebagai sikap atau perilaku yang menunjukkan penghargaan, penerimaan, dan pengizinan terhadap keyakinan, pendapat, sudut pandang, perilaku, atau hal lain yang bertentangan dengan pandangan pribadi. Istilah toleransi sendiri berasal dari bahasa Latin "*tolerare*" yang mengandung makna menahan diri, sabar, dan membiarkan orang lain memiliki pendapat yang berbeda, serta peduli terhadap individu dengan keyakinan atau agama yang berbeda.¹¹

Menurut Walzer, sikap toleransi seharusnya mencakup kemampuan untuk menerima perbedaan, mengakui hak orang lain untuk mengubah unsur keseragaman menjadi keragaman, menghargai keberadaan individu lain, dan dengan antusias mendukung keberagaman budaya serta variasi yang ada dalam

¹¹ M. Mahmud Nasutoion, 'Tinjauan Batasan Toleransi Antar Uman Beragama Dalam Prespektif Islam', *Jurnal Forum Pedagogik*, 12.1, (2021).

ciptaan Tuhan.¹² Toleransi memiliki hubungan yang erat dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Sikap toleransi mencakup kemauan untuk menerima perbedaan pandangan dan pendapat, menghormati, dan menghargai keberagaman sebagai sesuatu yang nyata dan diyakini oleh individu yang berbeda dengan kita.¹³

Seiring berjalannya waktu, konsep dan praktik toleransi telah mengalami pengembangan yang lebih mendalam. Toleransi tidak hanya sebatas pada penerimaan perbedaan semata. Michael Walzer mengidentifikasi berbagai tingkatan makna dan implementasi toleransi. Pada awalnya, praktik toleransi di Eropa pada abad ke-16 dan ke-17 mencakup bentuk penerimaan pasif terhadap perbedaan sebagai upaya untuk mencapai perdamaian. Pada era tersebut, pertarungan antara Katolik dan Protestan telah berlangsung selama periode yang panjang, dan para pihak yang berseteru akhirnya merasa kelelahan, sehingga mereka setuju untuk damai dengan menerima keberadaan satu sama lain. Walzer berpendapat bahwa pandangan ini belum mencukupi untuk memahami toleransi yang lebih proaktif.

Walzer kemudian mengilustrasikan model berikutnya di tingkat kedua. Tingkat kedua ini mencirikan sikap ketidakpedulian yang lembut terhadap perbedaan. Pada tingkat ini, keberadaan orang lain diakui, tetapi tanpa memiliki makna yang signifikan. Pengertian ini mungkin masih pada tingkat minimum dalam hubungan antara pihak-pihak yang berbeda. Meskipun kita menyadari adanya tetangga yang berbeda, namun kita tidak terlalu memperhatikan perbedaan

¹²Nurul Wahdaniyah, "Sikap Toleransi Beragama Antara mahasiswa Dengan Mahasiswi program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare", (Skripsi Sarjana: Jurusan Pendidikan Agama Islam: Parepare, 2022).

¹³ Zuly Qodir, 'Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama', *Jurnal Studi Pemuda*, 5.1 (2016).

tersebut. Bahkan, mungkin kita cenderung tidak ingin terlalu mengetahui perbedaan tersebut, mungkin karena khawatir hal itu dapat menyebabkan konflik. Dalam konteks toleransi terhadap perbedaan, kondisi seperti ini jelas belum mencapai tingkat ideal untuk disebut sebagai sikap saling toleran

Pada tingkat ketiga, Kita mencermati adanya pengetahuan dan penghargaan terhadap keragaman. Pada tahap ini, Kita menyadari bahwa orang lain memiliki hak-hak dasar yang tidak boleh diabaikan, meskipun kita mungkin tidak sependapat dengan pandangan mereka. Toleransi pada tingkat ini mencapai tingkat yang lebih tinggi, di mana perbedaan tidak dihadapi dengan sikap negatif. Dalam praktiknya, Apabila suatu masyarakat dapat mencapai tahap ini, dapat dianggap bahwa mereka telah berhasil menciptakan hubungan toleransi yang kuat atau memadai untuk membangun kehidupan bersama dalam kedamaian. Mereka saling mengakui keberagaman tanpa menimbulkan konflik terkait perbedaan tersebut, walaupun mereka tidak selalu sependapat satu sama lain.

Pada tingkatan keempat, tidak hanya diakui adanya perbedaan, tetapi juga diwujudkan sikap terbuka terhadap orang lain. Meskipun pada tingkat ketiga kita telah mengakui perbedaan, bahkan pada hal-hal yang sangat prinsip, namun di level tersebut, masing-masing pihak belum sepenuhnya membangun sikap terbuka dan belum ada upaya untuk saling memahami. Pada tahap keempat, keterbukaan dan usaha membangun pemahaman bersama terjadi. Jelas bahwa, ketika suatu masyarakat mampu mencapai tingkat ini, mereka telah mencapai taraf yang sangat positif. Terakhir, pada tingkat kelima yang dianggap sebagai pencapaian tertinggi dalam praktik toleransi, kita tidak hanya mengakui dan bersikap terbuka terhadap

keberagaman, tetapi juga aktif mendukung, merawat, dan merayakan perbedaan tersebut.¹⁴

Toleransi dapat diartikan sebagai penghargaan terhadap perbedaan yang ada dalam kehidupan bersama. Toleransi dijelaskan sebagai perilaku atau sikap kebebasan seseorang dalam menyatakan keyakinannya, menjalankan agamanya secara bebas, saling menghormati, memberikan ruang kepada orang lain untuk memiliki pandangan yang berbeda, serta saling bahu-membahu dalam upaya membangun masyarakat yang sejahtera dan aman. Untuk menciptakan kondisi harmoni di antara sesama manusia, diperlukan keyakinan bahwa sikap yang diambil tidak melanggar atau bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar untuk menjaga keteraturan, harmoni, kerukunan, dan kedamaian antar umat beragama.¹⁵

Toleransi terhadap keberagaman memiliki tiga tingkatan, dimulai dari yang terendah hingga tertinggi, yaitu;

- a. Tingkat pertama adalah toleransi, yang mencakup sikap menahan diri untuk tidak melarang, mengganggu, atau menindas orang atau kelompok lain dengan alasan tertentu. Meskipun toleransi memiliki batas, hal ini berarti bahwa ada batasan terhadap sesuatu atau perilaku orang lain yang tidak disukai.
- b. Tingkat kedua adalah sikap saling menerima, yang merupakan usaha seseorang untuk saling memahami dalam berinteraksi dengan lingkungan. Meskipun demikian, individu tetap mempertahankan identitas mereka, termasuk identitas agama

¹⁴ Henry Thomas Simarmata, et al., *Indonesia Zamrud Teoleransi*, Jakarta: PSIK-Indonesia, 2017.

¹⁵ Ngainun Naim, 'Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid', *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 12.2, (2013).

- c. Tingkat ketiga adalah kerjasama, yang melibatkan kerelaan dan kemampuan individu yang berbeda untuk bekerja sama guna mencapai kepentingan atau tujuan bersama¹⁶

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap toleransi antara lain sebagai berikut :

- a. Kepribadian

Salah satu jenis kepribadian yang memengaruhi tingkat toleransi adalah tipe kepribadian ekstrovert. Orang yang memiliki sifat ekstrovert cenderung merasa stres ketika menghadapi situasi-situasi yang mengancam atau memberikan tekanan dalam konteks hubungan antar manusia, dibandingkan dengan individu yang memiliki ciri-ciri kepribadian yang berbeda, seperti kepribadian introvert.

- b. Lingkungan Pendidikan

Menurut teori belajar sosial, Toleransi secara turun-temurun dialirkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi. Proses ini melibatkan tiga konteks pendidikan, yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, peran orang tua memiliki signifikansi besar dalam mendukung perkembangan sikap toleransi pada anak-anak. Anak-anak secara cermat memperhatikan sikap dan perilaku orang tua mereka, mampu menangkap isyarat non-verbal saat orang tua bereaksi terhadap individu di luar lingkungan keluarga mereka. Sehingga, Apabila orang tua menunjukkan sikap toleransi, kemungkinan besar anak-anak akan mengembangkan sikap

¹⁶ M. Iqbal Purnama Adi, “ Strategi Guru Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Pada Siswa Di SMKN 2 Palangka Raya”, (Skripsi Sarjana: Jurusan Ilmu Keguruan: Palangka Raya, 2021).

yang sama. Sebaliknya, jika orang tua bersikap intoleran, anak-anak cenderung mengikuti pola perilaku tersebut.

Dalam konteks pendidikan formal, baik di sekolah maupun perguruan tinggi, siswa atau mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang lebih akurat dan objektif mengenai kelompok-kelompok lain. Pemahaman mengenai kelompok lain diperoleh melalui observasi langsung terhadap perilaku mereka. Melalui pengamatan langsung ini, siswa atau mahasiswa dapat meraih pemahaman yang lebih akurat dan objektif terkait kelompok tersebut, mengubah informasi yang sebelumnya bersifat bias dan stereotip. Sebagai hasilnya, tingkat toleransi mereka dapat meningkat.

Lingkungan pendidikan berarti kombinasi iklim, budaya dan etos dimana pembelajaran terjadi. ini adalah aspek pembelajaran yang paling penting dan melibatkan beberapa atribut penting. lingkungan pendidikan yang kondusif dan positif meningkatkan kinerja siswa sehingga membantu dalam mencapai hasil yang diharapkan.¹⁷ Lingkungan pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap, penerimaan, perilaku, dan tingkat toleransi setiap siswa terhadap berbagai bentuk keragaman, termasuk etnis, organisasi, dan agama.

c. Prasangka Sosial

Baron dan Byrne menyatakan bahwa ketiadaan toleransi tercermin dalam adanya prasangka sosial di antara kelompok masyarakat. Prasangka sosial ini dapat dijelaskan sebagai sikap negatif yang umumnya ditujukan

¹⁷ Shaista Saiyad, 'Educational Environment And Its Application in Medical Colleges', *Journal Of Research In Medical Education & ethics*, 10.1, (2020).

kepada kelompok agama, ras, atau etnik tertentu, semata-mata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut.

Sebagai bentuk sikap prasangka, melibatkan penilaian negatif dan emosi terhadap individu yang menjadi sasaran prasangka ketika individu tersebut bergabung dengan kelompok yang kurang disukai. Dengan kata lain, ketika sikap prasangka terhadap suatu kelompok muncul, segala tindakan yang dilakukan oleh individu yang menjadi target prasangka, baik yang benar maupun yang salah, dianggap sebagai tindakan yang salah. Akibatnya, munculnya intoleransi terhadap kelompok tersebut.¹⁸

Toleransi memberikan kebebasan kepada individu untuk menjalani keyakinannya atau mengatur kehidupannya, dan memastikan nasib masing-masing selama tindakan tersebut tidak melanggar atau bertentangan dengan syarat-syarat ketentraman dan ketertiban dalam masyarakat. Toleransi juga memiliki peran penting dalam membangun budaya yang inklusif dan harmonis. Dengan adanya toleransi masyarakat dapat menghargai adanya perbedaan dalam budaya, agama dan kepercayaan tanpa menimbulkan konflik. Ini menciptakan lingkungan dimana keragaman dihormati, memperkaya pengalaman hidup dan memperkuat kesatuan dalam budaya.

Budaya merujuk pada cara hidup yang tumbuh dan dimiliki oleh individu atau kelompok, diturunkan secara turun-temurun, dan melibatkan unsur-unsur seperti agama, politik, bahasa, seni, dan adat istiadat. Budaya juga dapat diartikan sebagai serangkaian rutinitas atau kebiasaan. Asal-usul kata kebudayaan berasal

¹⁸ M.Iqbal Purnama Adi, “ Strategi Guru Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Pada Siswa Di SMKN 2 Palangka Raya”, (Skripsi Sarjana: Jurusan Ilmu Keguruan: Palangka Raya, 2021).

dari bahasa Sanskerta "buddhaya" yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi" yang mengacu pada akal atau budi. Kebudayaan didefinisikan sebagai segala hal yang terkait dengan budi atau akal.¹⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai akal budi, pikiran, atau adat-istiadat. Istilah "kebudayaan" berasal dari kata "budaya" yang mengacu pada pola pikir manusia. Linton mengemukakan bahwa, budaya merujuk pada susunan tingkah laku dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dengan unsur pembentuknya didukung oleh anggota masyarakat. Dalam konteks ini, berikut adalah pemahaman tentang budaya atau kebudayaan menurut ahli. Sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Wahab dalam penelitiannya.

- a. Taylor menyatakan bahwa budaya merupakan suatu entitas yang kompleks, mencakup pengetahuan, seni, kepercayaan, moralitas, hukum, keilmuan, adat istiadat, serta kemampuan dan keahlian lainnya yang diperoleh oleh individu sebagai bagian dari masyarakat.
- b. Malinowski mendefinisikan kebudayaan sebagai upaya manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya dan berusaha memastikan kelangsungan hidup sesuai dengan tradisi yang terbaik
- c. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah totalitas sistem konsep yang dimiliki oleh manusia melalui proses pembelajaran.²⁰

Budaya dapat dianggap sebagai segala tindakan manusia yang telah menjadi kebiasaan. Kebudayaan, baik dalam bentuk material maupun non-material, terkait dengan semua aspek kehidupan manusia. Dalam suatu masyarakat, kebudayaan menciptakan suatu sistem nilai yang menjadi pedoman

¹⁹ Normina, 'Pendidikan Dalam Kebudayaan', *Ittihad Jurnal Koperais*, 15.28, (2017).

²⁰ Abdul Wahab, 'Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal', *Jurnal Cross-border*, 5.1, (2022).

hidup bagi anggota masyarakat. Sistem nilai ini dijadikan kerangka acuan dalam perilaku dan tindakan, sehingga kebudayaan memiliki kecenderungan untuk menjadi tradisi dalam konteks masyarakat tersebut.²¹

Budaya terkait dengan gaya hidup manusia. Manusia belajar berpikir dan berusaha sesuai dengan norma-norma budayanya, merasa mempercayainya, dan membentuk minat yang ditingkatkan oleh konsep budaya. Secara umum, budaya diartikan sebagai susunan pengetahuan, kepercayaan, pengalaman, makna, nilai, sikap, hubungan, agama, peran, waktu, dan konsep alam semesta. Budaya tercermin dalam pola bahasa, kegiatan, serta perilaku yang berfungsi sebagai pedoman untuk penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan individu berinteraksi dalam suatu masyarakat dan lingkungan tertentu. Selain itu, budaya juga terkait dengan karakteristik benda-benda materi yang memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari.²²

Budaya (*Anthropology*) berasal dari kata Yunani *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti *studi*. Jika diartikan secara harfiah *anthropology* berarti studi tentang manusia. Sejauh ini deskripsi antropologi yang akurat menimbulkan berbagai macam pertanyaan tentang kondisi manusia. Namun, definisi literal ini belum terlalu jelas karena sejumlah disiplin ilmu lain termasuk sosiologi, biologi, psikologi, ilmu politik, ilmu ekonomi, dan sejarah juga mempelajari tentang manusia. *Anthropology* adalah studi tentang manusia, mulai dari asal-usulnya, perkembangannya, dan variasi kontemporeranya dimanapun dan

²¹ Syukri Syamaun, 'Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagaman', *Jurnal Al-Taujih*, 2.2, (2019).

²² Muzaki, 'Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya lokal', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8.1, (2017).

kapanpun mereka ditemukan. dari semua disiplin ilmu yang mempelajari tentang manusia, ilmu antropologi sejauh ini yang cakupannya paling luas.²³

Kata "kebudayaan" dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Sanskerta "*bhuddhayah*" yang merupakan bentuk jamak dari kata "*buddhi*" dan "*dhayah*" Arti kata tersebut mencakup segala hal yang terkait dengan akal atau pikiran (*buddhi*) serta kemampuan menciptakan atau mengadakan (*dhayah*). Budaya merupakan kekuatan budi yang mencakup kemampuan berkreasi, penghayatan, dan penikmatan, sementara kebudayaan adalah hasil dari proses berkreasi, menghayati, dan menikmati tersebut.²⁴ Adapun beberapa unsur-unsur kebudayaan sebagai berikut:

- a. Sistem teknologi, Teknologi mencakup segala peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam kehidupan manusia.
- b. sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi. Sistem mata pencaharian hidup dan ekonomi adalah aspek-aspek yang melibatkan cara manusia mencari nafkah dan mengatur sistem ekonominya.
- c. sistem kemasyarakatan (Sistem organisasi politik, kekerabatan, sistem hukum dan sistem perkawinan), Kemasyarakatan mencakup organisasi politik, hubungan kekerabatan, sistem hukum, dan institusi perkawinan dalam suatu masyarakat.
- d. Bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, merupakan sarana utama komunikasi dan penyampaian informasi dalam budaya.
- e. Kesenian, Kesenian mencakup segala bentuk ekspresi kreatif, termasuk seni visual, musik, tari, dan teater, yang mencerminkan identitas dan nilai budaya.

²³ Gary Ferarro And susan Andreatta, *Cultural Anthropology An Applied erspective*, Stamford USA: Cengage Learning, 2014.

²⁴ Sumarto, 'Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya', *Jurnal Literasiologi*, 1.2, (2019).

- f. Sistem pengetahuan, sistem pengetahuan mencakup segala bentuk pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat, termasuk ilmu pengetahuan, tradisi, dan kearifan lokal.
- g. Religi atau agama, Agama adalah sistem keyakinan dan praktik spiritual yang menjadi bagian integral dari budaya, membimbing nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Walaupun Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai suku dengan keberagaman budaya yang kaya, namun setiap kebudayaan di Indonesia memiliki sifat atau ciri yang serupa, yang dapat diinterpretasikan sebagai sifat-sifat universal. Dalam esensinya, kebudayaan menunjukkan ciri-ciri yang konsisten di seluruh keberagaman tanpa memandang faktor-faktor seperti ras, pendidikan, atau lingkungan alam., Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain :

- a. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia .
- b. Budaya telah ada lebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- c. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah laku.
- d. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban serta tindakan-tindakan, baik tindakan yang diizinkan maupun tindakan yang dilarang.²⁶

Seorang Antropolog bernama E.B. Taylor memberikan definisi mengenai kebudayaan, yaitu “Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan dan kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.²⁷ Seorang antropolog

²⁵ Sumarto, ‘Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya’, *Jurnal Literasiologi*, 1.2, (2019).

²⁶ Lucas Wattimena, ‘Potensi Arkeologi Sebagai Identitas Budaya Suatu Bangsa’, *Jurnal Papua*, 1.2, (2009).

²⁷ Sumarto, ‘Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya’, *Jurnal Literasiologi*, 1.2, (2019).

menyampaikan bahwa kebudayaan melibatkan segala yang diperoleh dan dipelajari melalui pola perilaku normatif, yang berarti mencakup seluruh cara atau pola berpikir, bertindak, dan merasakan.

Indonesia merupakan sebuah negara yang beragam secara kultural, di mana masyarakatnya terdiri dari berbagai kelompok yang berakulturasi dengan saling menghargai pluralisme sebagai ungkapan keanekaragaman budaya yang harus dijaga agar tetap lestari. Keanekaragaman ini tercermin melalui keberadaan suku-suku bangsa, masing-masing dengan cara hidup atau kebudayaan yang berbeda di dalam komunitas suku bangsa mereka sendiri, menciptakan perbedaan dan pemisahan etnik, namun secara bersama-sama hidup dalam satu kesatuan sebagai masyarakat Indonesia. Warisan budaya ini juga termasuk dalam bentuk ritual-ritual dan sistem kepercayaan yang masih dipegang erat hingga saat ini

Suparlan menyatakan bahwa, Perbedaan pada dasarnya merupakan hasil dari keragaman yang diakibatkan oleh perkembangan sejarah budaya masing-masing. Titik puncak dari keberagaman kebudayaan ini adalah konfigurasi yang menunjukkan prinsip-prinsip kesamaan dan saling menyesuaikan di antara kebudayaan tersebut, membentuk dasar bagi pembentukan kebudayaan nasional.²⁸

Keberagaman budaya yang melimpah di Indonesia seharusnya tidak menjadi pemicu perilaku negatif, seperti memberikan stigma kepada individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat saat ini. Keberagaman seharusnya berperan sebagai elemen penyatuan dalam masyarakat, bukan sebagai sumber perpecahan. Dengan demikian,

²⁸ Susiyanto, 'Solidaritas Sosial Cina Muslim dan Non-Muslim dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya', *Jurnal Penelitian Humaniora*, (2006).

Divergensi di dalam masyarakat dapat berfungsi sebagai sarana penyatuan atau perekat bagi seluruh komunitas.

Sejak awal kehidupan, setiap individu di masyarakat Indonesia, khususnya, dibesarkan dalam lingkungan yang kaya akan perbedaan dan karakteristik. Oleh karena itu, sikap toleransi terhadap budaya yang berbeda dengan kehidupan kita seharusnya menjadi bagian alami dari setiap anggota masyarakat.

Toleransi budaya adalah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan budaya yang ada di antara masyarakat. Toleransi budaya melibatkan kesediaan untuk memahami, menerima dan memperlakukan dengan baik individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Makna toleransi budaya itu sendiri adalah korelasi antara nalar pikiran dengan sikap pribadi seseorang dalam menghargai, menghormati dan menerima kebiasaan seseorang atau kelompok tertentu dalam kehidupan yang berdampingan di lingkungan masyarakat.²⁹

Toleransi budaya merujuk pada sikap terbuka dan penerimaan terhadap perbedaan dalam hal budaya, keyakinan dan praktik antarindividu atau kelompok. Ini melibatkan penghargaan terhadap keragaman sebagai suatu kekayaan yang dapat memperkaya masyarakat. Toleransi budaya menciptakan ruang bagi individu dari latar belakang yang berbeda untuk saling hidup berdampingan secara damai, saling belajar dan membangun pemahaman bersama tanpa menilai atau menghakimi. Hal ini melibatkan pengakuan bahwa setiap individu atau kelompok

²⁹ Alan Refandi Ramadhani, "Pengaruh Toleransi Budaya Terhadap Perilaku Sosial Di Lingkungan Masyarakat Kabupaten Pringsewu", (Skripsi Sarjana:Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan:Bandar Lampung, 2023)

memiliki hak untuk mempertahankan identitas dan nilai budayanya sendiri, asalkan tidak merugikan hak-hak atau kebebasan individu atau kelompok lainnya.

2. Budaya Dalam Suku Mandar

Suku Mandar, yang berasal dari Provinsi Sulawesi Barat, dapat diidentifikasi sebagai salah satu suku dengan budaya maritim. Kelompok ini muncul pada abad ke-16 ketika tujuh kerajaan kecil setuju untuk membentuk federasi. Federasi ini, disebut *Pitu Baqbana Binanga*, mengindikasikan kerja sama tujuh kerajaan di muara sungai. Kemudian, federasi ini bergabung dengan federasi tujuh kerajaan di pegunungan, dan mendapat nama baru, yakni *Pitu Baqbana Binanga* dan *Pitu ulunna Salu*, yang mewakili tujuh kerajaan di muara sungai dan tujuh kerajaan di hulu sungai.

Penamaan Mandar memiliki dua interpretasi dari segi bahasa. Pertama, berasal dari dua kata dalam bahasa Hindu, yaitu "man" dan "dhar," yang ketika digabung membentuk kata "dharman," yang artinya mempunyai penduduk. Kedua, merujuk pada aliran sungai Mandar yang bermuara di Tinambung dan berhulu di kecamatan Malunda. Interpretasi kedua kata Mandar menunjukkan keterkaitannya dengan sejarah terbentuknya masyarakat Mandar, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.³⁰

Mandar adalah nama salah satu kelompok etnik yang dapat ditemukan di wilayah Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan. Istilah "etnik" digunakan karena Mandar merupakan suku utama di Sulawesi Barat dan salah satu dari empat kelompok etnik di Provinsi Sulawesi Selatan (sebelum pemisahan), bersama

³⁰ Irma Dwi Jayanti, et al., 'Mengenal Kebudayaan Maritim Dari Provinsi Sulawesi Barat', *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA*, 2.1, (2023).

dengan etnik Makassar, etnik Bugis, dan etnik Toraja. Pengelompokan ini bertujuan membentuk kelompok yang dikenal sebagai "lagaligologi." Etnik Mandar merupakan satu-satunya kelompok etnik bahari di Indonesia yang secara geografis berhadapan langsung dengan laut tanpa ada pulau yang menghalangi.³¹

Mandar, sebagai kelompok etnik utama di Sulawesi Barat, memiliki beragam corak kebudayaan yang menarik dan khas. Sebagian besar orang mungkin kurang familiar dengan etnik Mandar di Provinsi Sulawesi Barat, mengingat bahwa provinsi ini masih tergolong sebagai provinsi yang relatif baru. Sulawesi Barat didirikan pada 5 Oktober 2004 berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2004, dengan ibu kota Mamuju dan luas wilayah sekitar 16.796,19 km². Secara geografis, provinsi ini terletak di posisi persimpangan antara Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Tengah.³² Suku Mandar adalah salah satu kelompok etnis di Indonesia yang bermukim di wilayah Sulawesi Barat, terutama di Kabupaten Polewali Mandar. Kebudayaan suku Mandar memiliki ciri khas yang mencerminkan sejarah, adat-istiadat, agama dan kehidupan sehari-hari mereka. Berikut adalah beberapa kebudayaan suku Mandar :

a. Kesenian Daerah dan Adat istiadat

Suku Mandar di Sulawesi Barat memiliki beragam seni daerah dan tradisi budaya. Contoh dari seni tradisionalnya adalah drama dengan alur cerita dan latar belakang yang mencerminkan tradisi masyarakat Mandar. Selain itu, aspek adat istiadat suku Mandar juga tercermin dalam pesta adat *sayyang*

³¹ Evi, "Masyarakat Jawa Di Tanah Mandar (Studi Etnis Sosial Budaya Islam Desa Sumberjo Kecamatan Wonomulyo)", (Skripsi Sarjana: Jurusan Sejarah Peradaban Islam: Parepare, 2020).

³² Syamsu Rijal, et al., *Potensi Sejarah Dan Budaya Mandar Dalam Prespektif Pariwisata*, Makassar: Polteknik Pariwisata Makassar, 2019.

pattudu, yang melibatkan perayaan khatam Al-Qur'an dan lomba *perahu sandeq*.³³ Pentingnya melestarikan kekayaan seni daerah menjadi tanggung jawab bersama, dan upaya ini dapat dimulai dengan memahami berbagai aspek budaya dan seni yang ada di wilayah kita. Pemahaman yang luas terhadap seni daerah dapat menjadi landasan untuk menjaga dan melestarikan warisan seni dengan baik.

1) *Sayyang Pattudug*

Sayyang pattuduq dalam masyarakat Mandar terkait erat dengan upacara khatam Al-quran khususnya prosesi khatam secara massal yang dirangkaikan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Selain itu, *sayyang pattuduq* mengandung nilai pendidikan dan nasihat bagi anak-anak suku Mandar agar termotivasi menamatkan bacaan Al-quran. Perwujudan nilai pendidikan dan nasihat semakin dirasakan ketika banyaknya anak yang menamatkan bacaan Al-qurannya, kemudian diarak keliling kampung dengan mengendarai *sayyang pattuduq* (Kuda Menari) dan diiringi oleh musik *Parrawana*.³⁴

2) *Parrawana*

Parrawana merupakan jenis pertunjukan musik tradisional yang ada di Mandar yang biasa ditampilkan pada acara keagamaan seperti khataman baca Al-quran dan juga mengiringiiringan pengantin. penyajian musik *par'rawana* dan *sayyang pattuduq* sering dijumpai setiap tahun khususnya pada upacara khatam Al-quran yang dirangkaikan dengan perayaan

³³ Irfa Sakina Pamun, Akulturasi pernikahan antaretnik “Studi Komunikasi Antarbudaya orang Jawa dan orang Mandar dalam Menciptakan Kerukunan Hidup Bermasyarakat di Kecamatan Wonomulyo” (Skripsi Sarjana: Jurusan Ilmu Komunikasi: Makassar, 2018).

³⁴ Syamsu Rijal, et al., *Potensi Sejarah Dan Budaya Mandar Dalam Prespektif Pariwisata*, Makassar: Polteknik Pariwisata Makassar, 2019.

Maulid Nabi Muhammad SAW. Proses ini merupakan salah satu realitas sosial yang sangat dibanggakan oleh masyarakat suku Mandar. Penyelenggaraan upacara adat dan ritusnya mempunyai fungsi bagi masyarakat, disamping sebagai media penghormatan, rasa syukur dan media penyembahan kepada sang pencipta. Secara etimologi musik *parrawana* berasal dari dua kata yakni *pa'* dan *rawana*. Kata *pa'* adalah menunjukkan orang yang melakukan (pelaku), sedangkan *rawana* adalah instrumen rebana. Secara harfiah *pa'rawana* adalah orang yang sedang memainkan instrumen rebana.

Kebudayaan *sayyang pattuduq* dan musik *pa'rawana* saat arak-arakan berlangsung, secara tidak langsung juga melibatkan beberapa bentuk kesenian tradisional lainnya yang meliputi; *pa'denggo* dan *pakkalindaqdaq*. *Kalindaqdaq* itu sendiri merupakan salah satu jenis sastra lisan di Mandar yang syairnya berisi tentang pesan-pesan leluhur dan bertemakan religi, sedangkan *pa'kalindaqdaq* merupakan orang yang melantunkan syair *kalindaqdaq* kepada orang yang duduk di atas *sayyang pattuduq*³⁵

3). Tenun Mandar

Lipa' Saqbe Mandar (Sarung Sutra Mandar) adalah salah satu benda kebudayaan masyarakat Mandar yang terbuat dari sepotong kain lebar yang dijahit pada kedua ujungnya dan berasal dari benang yang dihasilkan dari ulat sutera. Oleh karena itu setiap peristiwa kehidupan atau upacara-upacara

³⁵ Syamsu Rijal, et al., *Potensi Sejarah Dan Budaya Mandar Dalam Prespektif Pariwisata*, Makassar: Polteknik Pariwisata Makassar, 2019.

misalnya pelantikan pejabat, perkawinan atau kematian *lipa' saqbe* Mandar selalu digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa *lipaq Saqbe* Mandar memiliki makna tertentu kehidupan masyarakatnya yang fungsinya tidak hanya semata-mata digunakan sebagai lembang keunggulan, gengsi atau perhiasan badan, tetapi lebih dari itu merupakan benda budaya yang dianggap mengandung nilai ritual bagi masyarakat. Hal tersebut tercermin pada fungsi-fungsi dan makna *lipa' saqbe* Mandar yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi dan budaya.³⁶

b. Mata Pencaharian

Secara prinsip, mata pencaharian masyarakat Mandar tidak terlalu berbeda dengan masyarakat Bugis dan Makassar, yang pada dasarnya melibatkan kegiatan melaut dan bercocok tanam. Namun, mayoritas penduduk Mandar lebih memilih profesi sebagai nelayan atau pelaut. Salah satu inovasi dalam teknologi penangkapan ikan yang diperkenalkan oleh pelaut Mandar adalah penggunaan Rumpun atau Roppong, dan perahu *sandeq* yang merupakan perahu tradisional yang cepat dan ramah lingkungan di kawasan Austronesia.³⁷ Konsep pembuatan *Lopi Sandeq* misalnya, berasal dari inspirasi yang ditemukan oleh pelaut Mandar di lautan. Di berbagai wilayah Mandar, alat tangkap ikan yang digunakan tidak selalu seragam, ada yang menggunakan *sandeq*, dan ada juga yang menggunakan *ba'ago* (perahu Mandar tanpa cadik).

³⁶ Syamsu Rijal, et al., *Potensi Sejarah Dan Budaya Mandar Dalam Prespektif Pariwisata*, Makassar: Polteknik Pariwisata Makassar, 2019

³⁷ Saparuddin, "Akuturasi Tradisi Rewan Antar Etnik Mandar Dan Etnik Jawa Dalam Menciptakan Kerukunan Hidup Bermasyarakat Di Desa Bumimulyo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar", (Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi; Makassar, 2020).

Sebelum berangkat melaut, seringkali diadakan upacara seperti *kuliwa*, yang merupakan bentuk pemujaan kepada sang pencipta agar memberikan perlindungan selama di laut dan memberikan rezeki berupa hasil tangkapan yang memadai.

1). Perahu Sandeq

Perahu Sandeq memiliki peran sentral bagi suku Mandar, selain sebagai benda budaya, *Perahu sandeq* juga merupakan alat yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup masyarakatnya. Dalam banyak proses terkait *perahu sandeq* mulai dari pembuatan, pemberangkatan, pemanfaatan hampir semuanya diiringi dengan ritual. Ritual tersebut biasa dilakukan dengan sangat sederhana atau biasa juga disebut dengan *ma' baca*. *Ma' baca* merupakan hal wajib dan hampir selalu diawali dengan *barazanji* kemudian doa oleh tokoh agama (*annangguru*). Hal inilah yang dimaksud bahwa ritual selalu melibatkan agama yang dan dimasempurnakan melalui tradisi.³⁸

Konsep pembuatan *Lopi Sandeq* misalnya, berasal dari inspirasi yang ditemukan oleh pelaut Mandar di lautan. Di berbagai wilayah Mandar, alat tangkap ikan yang digunakan tidak selalu seragam, ada yang menggunakan sandeq, dan ada juga yang menggunakan *ba'ago* (perahu Mandar tanpa cadik). Sebelum berangkat melaut, seringkali diadakan upacara seperti *kuliwa*, yang merupakan bentuk pemujaan kepada sang pencipta agar memberikan

³⁸ Ulya Sunani, 'Analisis Simbolik Perahu Sandeq Dan Kearifan Lokal Di Polewali Mandar', *Jurnal Mitzal*, 3.1, (2018)

perlindungan selama di laut dan memberikan rezeki berupa hasil tangkapan yang memadai.³⁹

Kebudayaan perahu *sandeq* mencerminkan hubungan erat suku Mandar dengan laut dan kehidupan pesisir. *Sandeq* juga memiliki nilai simbolis dalam upacara adat dan tradisi lokal. Selain berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, perahu *sandeq* sering digunakan dalam festival dan even budaya sebagai ekspresi warisan maritim dan identitas suku Mandar.

c. Bahasa

Secara umum, penduduk Mandar berkomunikasi menggunakan bahasa yang dikenal sebagai Bahasa Mandar. Saat ini, penggunaan Bahasa Mandar masih umum ditemui di beberapa wilayah di Mandar, seperti Polewali Mandar, Mamuju, Majene, dan Mamuju Utara.⁴⁰ Mandar juga memiliki dua sub-bahasa, yaitu "bahasa buttu" yang umumnya digunakan di daerah pedalaman, dan bahasa Mandar kota. Di samping penggunaan Bahasa Mandar, bahasa-bahasa lain juga digunakan di beberapa wilayah Mandar. Sebagai contoh, di Polewali, masyarakat menggunakan bahasa Bugis, sementara di Mamasa masyarakat menggunakan bahasa Mamasa. Di Wonomulyo banyak masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa, terutama mereka yang berasal dari etnis Jawa yang tinggal dan telah menjadi bagian dari komunitas Mandar di daerah tersebut. Selain itu, Bahasa Mandar juga digunakan di luar wilayah Mandar, seperti oleh

³⁹ Saparuddin, "Akuturasi Tradisi Rewan Antar Etnik Mandar Dan Etnik Jawa Dalam Menciptakan Kerukunan Hidup Bermasyarakat Di Desa Bumimulyo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar", (Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi; Makassar, 2020).

⁴⁰ Nurhayati, 'Reduplikasi Dalam Bahasa Mandar', *Jurnal Linguistik Indonesia*, 33.1, (2015).

masyarakat di Ujung Lero, Kabupaten Pinrang, dan Tuppa Biring, Kabupaten Pangkep.

d. Sistem Religi

Pada umumnya dewasa ini suku Mandar adalah penganut agama Islam yang setia tetapi dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat lepas dari kepercayaan-kepercayaan seperti pemali, larangan-larangan dan perbuatan magis seperti pemakaian jimat atau benda-benda keramat dan sesaji. Di daerah pedalaman seperti di pegunungan Pitu Ulunna Salu sebelum Islam masuk, religi budaya yang dikenal ketika itu adalah adat Mappurondo yang diterjemahkan sebagai bepegang pada falsafah Pemali Appa Randanna. Sedangkan untuk wilayah persekutuan Pitu Ba'bana Binanga sendiri, religi budayanya dapat ditemui pada peninggalannya yang berupa ritual dan upacara-upacara adat yang tampaknya bisa dijadikan patokan bahwa ia besumber dari religi budaya dan kepercayaan masa lalunya. Seperti ritual Mappasoro (menghanyutkan sesaji di sungai) atau Mattula bala' (menyiapkan sesaji untuk menolak musibah) dan lain sebagainya yang diyakini akan membawa manfaat kepada masyarakat yang melakukannya. Dari sini jelas tampak betapa simbol-simbol budaya itu berangkat dari religi budaya, yang untuk itu tidak dikenal dalam Islam. adapun beberapa tradisi Adat Suku Mandar

1) Akikah

Bagi keluarga yang mampu, akikah sebaiknya dilakukan sedini mungkin misalnya : hari ke-7, ke-14, dan ke-21. Pada upacara ini ada 2 tata-cara pokok yaitu : pemotongan hewan dan pembacaan barzanji. Kemudian beberapa cara yang sering dikaitkan yaitu: pemberian/peresmian nama dan pengguntingan rambut.

Persiapan-persiapan yang diperlukan pada upacara ini antara lain : kue, songkol, pisang berbagai jenis. Kemudian alat-alat antara lain : gunting, kelapa muda yang telah dilubangi, patties atau lilin, dan dupa.

a) Pemotongan Hewan

Bagi anak laki-laki dianjurkan dipotongkan 2 ekor kambing dewasa, jantan dan sehat, sedangkan anak wanita dianjurkan seekor, juga dewasa, jantan dan sehat. Secara tradisional pemotongan ini dimaksudkan sebagai syukuran, selamat dan penolak bala dari gangguan roh-roh jahat.

b) Pembacaan Barzanji.

Pada saat dupa dan lilin dibakar, barzanji mulai dibaca, anak yang telah diakikah ditimbang oleh dukun beranak atau ibunya atau siapa saja yang ditunjuk di sekitar pembaca barzanji. Saat bacaan tiba pada kalimat “ASYARAKAL BADRU ALAINA”, pembaca barzanji, ibu yang memangku si bayi diangkat ke tengah-tengah para penggunting yang telah diundang untuk acara tersebut. Ada dua cara untuk melakukan pengguntingan rambut yaitu secara “aturan adapt” dan secara “biasa” atau “umum” atau “bebas”.

2) Tradisi Mellattigi

Mellattigi dalam tatanan *meada'* atau lebih lazim disebut dengan istilah *pelattigiang meada'* merupakan jenis *melattigi* yang boleh dilakukan oleh seluruh masyarakat suku Mandar. *Mellattigi* jenis *meada'* sebagai prosesi yang dilakukan secara adat dapat melibatkan perangkat Kerajaan ataupun tokoh masyarakat yang dianggap mumpuni sebagai *pelattigi'i* (orang yang memberi lattigi). Sebelum akad nikah dilaksanakan, mempelai ditempatkan di pelaminan atau tempat khusus yang sudah disediakan dan didampingi salah satu orang tua atau kerabat yang telah disepakati oleh pihak keluarga. Mempelai akan meletakkan kedua tangannya di atas sarung sutera yang dilipat menumpuk dan dilapisi daun pisang muda. Selanjutnya, para *pelattigi'i* akan

dipandu oleh protokol sesuai dengan tatanan adat dalam melaksanakan prosesi *melattigi meada'* untuk memberikan *lattigi* kepada calon mempelai. Para *pelattigi'i* akan mengambil daun *lattigi* ditempat yang telah disediakan kemudian memanjatkan doa kepada Allah Swt dengan harapan orang yang diberi *lattigi* mendapat berkah hidup sejahtera, bahagia, selamat dan sukses di dunia hingga akhirat. Setelah selesai memberikan *lattigi*, para *pelattigi'i* akan kembali duduk di tempat yang telah disiapkan sebelumnya. Pada saat berlangsungnya prosesi adat *melattigi* biasanya disertai dengan *pattu'du* (penari) ataupun *parrawana* (permainan musik rebanah khas Mandar) sampai proses *melattigi* berakhir.

3. Budaya Dalam Suku Jawa

Jawa merupakan etnis di Indonesia yang mendiami pulau Jawa, suatu wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi di Nusantara. Orang Jawa adalah elemen integral dari masyarakat Indonesia dan termasuk dalam kelompok budaya yang kaya dan beragam. Identitas khas masyarakat Jawa, sebagai anggota kelompok budaya Jawa, mencirikan persamaan baik dalam hal fisik maupun dalam aspek yang lebih abstrak jika dibandingkan dengan kelompok budaya lain di Indonesia. Kesamaan identitas fisik dapat terlihat dalam bentuk material, seperti fisionomi suku, klan, atau marga, serta melalui warisan budaya. Selain itu, persamaan identitas juga mencakup hal-hal yang lebih abstrak, seperti pandangan hidup, cara berpikir, struktur masyarakat, keyakinan, dan model kepemimpinan yang dianut. Oleh karena itu, pengelompokan budaya dapat diartikan sebagai hasil dari keterkaitan manusia dengan dunia yang mereka alami.⁴¹

⁴¹ Dwi Siswanto, 'Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan', *Jurnal filsafat*, 20,3, (2010).

Satu bentuk kebudayaan yang mencolok di Indonesia adalah kebudayaan Jawa. Orang Jawa merupakan suatu kelompok etnik yang memiliki sistem kebudayaan, nilai-nilai, dan kebiasaan yang khas. Masyarakat atau suku Jawa menduduki posisi sebagai suku terbesar di Indonesia, jumlahnya mencapai lebih dari separuh penduduk negara ini. Orang Jawa berasal dari pulau Jawa, terutama tersebar di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kehidupan masyarakat Jawa tercermin dalam nilai-nilai atau kebudayaan Jawa yang mencakup konsep-konsep tentang makna kehidupan, penilaian terhadap nilai, kepentingan, dan hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan.⁴²

a. Kesenian Dan Adat Istiadat

1). Kuda Lumping

Kuda lumping merupakan bentukkesenian kuno yang hingga saat ini masih dilestarikan, walaupun berada dalam perubahan kebudayaan moderen akibat dampak zaman yang berkembang begitu cepat. Akan tetapi acara kuda lumping tersebut masih banyak mengandung nilai-nilai filosofi dalam kegiatannya, seperti nilai religius, nilai sosial dan perwujudan intensitas kepah;awanan dan bidang kemiliteran pasukan berkuda.⁴³

Budaya kuda lumping merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat jawa, mencerminkan warisan dari generasi ke generasi. pertunjukan kuda lumping melibatkan elemen-elemen seperti seni tari,

⁴² Jhon Joseph Steockdale, "Sejarah Tanah Jawa", Yogyakarta; Penerbit Indoliterasi, 2014.

⁴³ Edi Sumanto, 'Filosofis Dalam acara Kuda Lumping', *Jurnal Pendidikan dan Riset Sosial Humoniora*, 5.1, (2022).

musik tradisional, dan kepercayaan spritual. Kuda lumping kuga sering dihubungkan dengan kesakralan dan dianggap sebagai bentuk komunikasi dengan dunia spritual. selain itu, pertunjukan ini juga menjadi sarana hiburan dan memperkuat rasa kebersamaan dalam komunikasi dan mencerminkan nilai-nilai budaya dan earifan lokal yang terus dijaga dandilestarikan.

b. Religi Atau Keagamaan

Suku Jawa memiliki warisan keberagaman unsur religi. Mayoritas masyarakat suku Jawa menganut agama islam, namun nilai-nilai kepercayaan animisme dan hindu-buddha juga masih tercermin dalam budaya, upacara adat, dan seni tradisional Jawa. Hal ini menciptakan harmoni dan pluralitas dalam kehidupan keagamaan suku Jawa.

1) Tradisi Ruwutan

Ruwutan merupakan suatu tradisi adat Jawa yang wajib dilakukan. Apabila tidak dilaksanakan makan anak perempuan tunggal akan mendapatkan kesialan., musibah dan bahaya yang akanmengancam juga mempengaruhi terhadap keutuhan rumah tangga anak tunggal tersebut. Ruwutan sangat bermakna bagi masyarakat kajewan. Kajewan merupakana kepercayaan asli Jawa atau kebatinan. Kebatinan merupakan sistem kepercayaan yang berakar pada kebudayaan. Kepercayaan yang memberikan dorongan orang yang melaksanakan ruwutan adalah bagi anak-anak yang mempunyai nasib

buruk. Ruwutan ini dilakukan agar kehidypan anak tunggaltersebut tentram dan selamat dari marabahaya.⁴⁴

Ruwutan merupakan tradisi kebudayaan di masyarakat Jawa yang melibatkan upacara atau ritualpembersih untuk menghilangkan energi negatif arau penyakit. Biasanya, Ruwutan dilakukan dalam konteks keagamaan atau kepercayaan lokal. Upacara ini melibatkan doa,persembahan dan tindakan simbolis untuk mencapai pemulihan spritual dan fisik.

1) Tradisi Petik laut

Petik laut merupakan sebuah ritual yang dilakukan masyarakat pesisir secara turun temurun sebagai tujuan ungkapan bentuk syukuratas tangkapan hasil laut nelayan. Tradisi ini telah dilakukan para nenek moyang atau lluhur terdahulu dan telah menjadi warisan generasi selanjutnya.Tradisi ini digelar sebagai rasa syukur atas limpahan hasil laut para nelayan selama setahun.⁴⁵

Petik laut adalah tradisi masyarakat pesisir jawa yang melibatkan nelayan dalam serangkaian kegiatan keagamaan dan adat untuk memohon berkah serta keselamatan dari roh laut. Prosesinya mencakup doa, upacara adat, dan penghormatan kepada dewa laut. Para nelayan percaya bahwa dengan melakukan petik laut, mereka dapat mendapatkan perlindungandari bahaya laut, mendapatkan hasil

⁴⁴ Jijahtri Suanti Dan Dinna Eka Graha Lestari, 'Tradisi Ruwutan Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang', Jurnal Satwika, 4.1, (2020).

⁴⁵ Eka Nurmalasari, 'Nilai Kearifan Lokal Upacara Petik Lautmuncar Sebagai Simbol Penghargaan Nelayan Terhadap Limpahan Hasil Laut', Jurnal Artefak, 10.1, (2023)

tangkapan yang melimpah, dan menjaga keseimbangan ekosistem laut. Tradisi ini juga mencerminkan hubungan spritual dan keberlanjutan antara manusia dan alam, khususnya laut sebagai sumber kehidupan utama mereka.

c. Bahasa

Bahasa Jawa digunakan oleh masyarakat etnis Jawa sebagai sarana komunikasi sehari-hari, memainkan peran penting dalam ekspresi, instrumen komunikasi, dan pengembangan budaya Jawa. Bahasa Jawa mendominasi penggunaannya di berbagai daerah di Jawa dan mematuhi norma tata bahasa yang mencakup derajat tata krama dan tingkat kesopanan yang berjenjang untuk setiap kata. Dalam norma tata bahasa Jawa, terdapat tiga tingkat tutur yang mencerminkan perbedaan sopan santun pembicara terhadap lawan bicaranya, dikenal sebagai "*unggah-ungguh*" atau "*tata punggu*".⁴⁶ Sistem tingkat tutur bahasa Jawa merupakan pertanda pentingnya adat sopan santun yang menjalin sistem tata hubungan masyarakat Jawa.

d. Mata Pencaharian

Masyarakat Jawa termasuk masyarakat yang dikenal pandai dalam bertani dan bercocok tanam, bahkan bertani dan bercocok tanam telah menjadi budaya yang lekat dalam masyarakat Jawa khususnya jika dilihat dari sistem mata pencaharian hidup, sebab sebagian masyarakat Jawa

⁴⁶ Mega Nur Azila dan Ika Febriani, 'Penggunaan Tingkatan Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempeyeng Pon-Kliwon Di Desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponogoro', *Jurnal Metahumaniora*, 11.2, (2021).

terutama yang tinggal di pedesaan mencari nafkah melalui bertani dan bercocok tanam. Namun, kini sistem mata pencaharian hidup masyarakat Jawa yang didominasi oleh bertani dan bercocok tanam mulai terganti dengan mata pencaharian lain yang tidak menggambarkan identitas masyarakat Jawa seperti dulu, karena dilatarbelakangi oleh kemajuan peradaban dan globalisasi. Masyarakat cenderung meninggalkan lahan sawahnya di desa untuk mencari nafkah di kota. Bahkan, tidak jarang pemilik sawah menjual atau kebun menjual lahannya untuk dijadikan bangunan perkotaan ataupun pusat perbelanjaan yang megah sehingga lahan untuk bertani dan bercocok tanam menjadi kurang.

4. Budaya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Mencapai suatu tujuan pembelajaran, peserta didik tidak hanya mencermati dan mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru, peserta didik membutuhkan sumber belajar lain untuk mencari ilmu sehingga pemahamannya dapat lebih luas agar kemampuannya dapat lebih optimal. Terdapat berbagai jenis dan bentuk sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Sumber-sumber tersebut tidak terbatas pada cetakan, seperti buku teks, tetapi juga melibatkan media-media modern seperti televisi, radio pendidikan, video interaktif, komputer, dan pemanfaatan lingkungan sekitar. Tujuan dari hal ini adalah untuk memperkuat interaksi dan mendapatkan umpan balik yang efektif dari peserta didik selama proses pembelajaran.⁴⁷

⁴⁷ Supriadi, 'Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran', *Jurnal Lantanida*, 3.2, (2015).

Dapat dikatakan bahwa sumber belajar yang dimaksud ialah sumber belajar yang berupa media. Media dapat berbentuk cetakan, perangkat lunak ataupun video. Pada dasarnya sumber belajar berguna untuk kemajuan proses belajar mengajar agar lebih efektif, sehingga pengetahuan akan lebih mudah dipahami dan, dan diserap kedepannya akan menjadi hal yang baik untuk pembelajaran.

Pada umumnya sumber dari pengajaran membutuhkan bahan ajar. Bahan ajar digunakan untuk keberlangsungan proses pembelajaran, dalam kaitannya dengan sumber belajar dan juga media pembelajaran keduanya sangat penting untuk mendukung kegiatan belajar. Kesiapan dalam proses belajar-mengajar memainkan peran yang sangat signifikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, bahan ajar juga mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Sumber belajar digunakan di kelas dengan tujuan membantu guru dalam menyajikan dan mentransmisikan konten pendidikan serta mencapai tujuan pendidikan. Sumber belajar dapat diartikan sebagai alat presentasi dan transmisi dari materi pembelajaran yang telah ditentukan.⁴⁸

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.⁴⁹

a. Bentuk-bentuk Sumber Belajar

Sumber belajar dapat memiliki signifikansi ketika diatur melalui desain yang terstruktur, memungkinkan pemanfaatan efektif sebagai bahan

⁴⁸ Rona Busljeta, *Effective Use Of Teaching And Learning Resources*, *Historical And Pedagogical Journal*, 5.2, (2013).

⁴⁹ Republik Indonesia, “Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan”

pembelajaran. Prinsipnya, segala sesuatu memiliki potensi menjadi sumber belajar, tetapi hanya jika memenuhi salah satu kriteria atau bentuk tertentu dapat disebut sebagai sumber belajar. Adapun hal tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Ruang atau alam, yaitu Tempat di mana setiap individu dapat memperoleh pembelajaran atau mengalami perubahan perilaku disebut sebagai ruang atau lingkungan belajar. Contohnya, ini dapat mencakup berbagai tempat seperti sekolah, laut, perkebunan, pantai, persawahan, dan lingkungan sekitar.
- 2) Objek adalah Semua hal yang memungkinkan peserta didik untuk mengubah perilakunya dapat dianggap sebagai objek atau sumber belajar. Contohnya, seperti candi, buku primbon atau kitab Jawa, dan artefak bersejarah lainnya..
- 3) Seseorang, yaitu Individu yang memiliki pengetahuan profesional tertentu dan dapat membantu peserta didik mempelajari sesuatu dapat dianggap sebagai sumber belajar. Contoh-contohnya mencakup petani, dokter, POLRI, TNI, guru, dan pengusaha
- 4) Buku, yaitu Materi bacaan yang dapat dijangkau secara independen oleh peserta didik, seperti buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedia, karya fiksi, dan sejenisnya, juga dapat diartikan sebagai sumber belajar.
- 5) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, seperti peristiwa aktual yang tengah berlangsung, seperti kerusuhan, kejadian bencana, dan peristiwa lainnya, dapat dijadikan oleh guru sebagai materi pembelajaran atau sumber informasi.⁵⁰

⁵⁰ Ani Cahyadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar*, Serang: Laksita Indonesia, 2019

Apabila kelima elemen tersebut diorganisir dengan desain yang baik dan memadai, individu dapat mengoptimalkannya sebagai sumber belajar. Sumber belajar memiliki signifikansi yang besar bagi peserta didik dan guru, terutama jika dapat dimaksimalkan dengan baik salah satu dari elemen sebelumnya. Jika tidak, keberadaannya akan menjadi tidak berarti, meskipun tersedia di sekitar lingkungan sekolah. Kesuksesan pembelajaran yang optimal tidak hanya tercermin dari hasil belajar (output), melainkan juga terkait dengan proses interaksi peserta didik dengan berbagai sumber pembelajaran. Keterlibatan ini dapat mendorong peserta didik untuk belajar dengan lebih intens dan mempercepat pemahamannya terhadap bidang pengetahuan yang telah dipelajari dan dikuasainya.. Dengan demikian, secara umum, Dalam kategori sumber belajar, termasuk segala hal yang bisa dijadikan materi pembelajaran bagi peserta didik, seperti buku teks dan lingkungan sekitarnya. Karjiyadi mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mengarah pada pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajarnya.⁵¹ Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran peserta didik sehingga materi yang dipelajari dapat dipahami dalam konteks yang sesuai.

b. Pemilihan Sumber Belajar

Faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih sumber belajar, terutama untuk mata pelajaran IPS, meliputi:

- 1) Adanya tujuan yang terdefinisi dengan jelas dalam penggunaan sumber tertentu dapat diartikan sebagai keselarasan sumber belajar dengan kompetensi dasar, dengan penargetan pada indikator pencapaian

⁵¹ Masyintia Indiarti, et al., 'Pengaruh Model Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Pada Tema 7 Subtema 3 Kelas 1 SD', *Jurnal Primary*, 2.1, (2021).

kompetensi. Dengan demikian, sumber belajar dapat disesuaikan dengan kompetensi dasar dan pencapaian yang diintegrasikan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

- 2) Disesuaikan perkembangan sosial peserta didik. Khususnya pada jenjang SMP yang termasuk dalam fase pubertas atau remaja. Pada tahap psikologis ini, mereka masih mengalami ketidakstabilan dan sangat membutuhkan bimbingan untuk menghadapi tantangan kehidupan yang sebenarnya. Oleh karena itu, pengadaan sumber belajar perlu mampu memenuhi rasa ingin tahu yang tinggi pada masa remaja ini. Selain itu, fokusnya juga harus mengarah pada aspek-aspek positif agar proses belajar mengajar dapat berjalan lebih efektif.
- 3) Memiliki konsep matang. Guru perlu mengajar dan menguasai konsep secara mendalam sebelum menggunakan sebagai sumber belajar.
- 4) Waktu memungkinkan untuk memanfaatkan sumber belajar. Maka, taktik sangat diperlukan agar efisiensi pembelajaran juga berhasil.⁵² Secara dasar, pemilihan sumber belajar diselaraskan dengan kompetensi dasar dan kebutuhan pembelajaran peserta didik, termasuk nilai-nilai, moral, dan pengetahuan yang terkait dengan materi tersebut.

Dalam menggunakan sumber belajar, penting untuk memperhatikan langkah-langkah pengelolaannya. Pertama, guru sebagai pendidik mengidentifikasi kebutuhan belajar yang terkait dengan materi. Langkah berikutnya adalah mengelompokkan sumber belajar berdasarkan ketersediaannya. Selanjutnya, jika sumber belajar sudah tersedia, dapat diaplikasikan sesuai dengan kebutuhan. Sebaliknya, jika belum tersedia,

⁵² Amin Hidayat, "Budaya Banyumas Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP Kabupaten Banyumas", (Skripsi Sarjana: Fakultas Pascasarjana: Surakarta, 2011).

pengajar perlu mencari dan menelaah kembali sumber tersebut agar dapat diterapkan dalam pembelajaran

c. Prosedur Pemanfaatan Sumber Belajar

Pemanfaatan sumber belajar ialah langkah penggunaan bahan, metode dan model instruksional, serta peralatan media dengan tujuan meningkatkan atmosfer pembelajaran. Proses ini melibatkan pengambilan keputusan berdasarkan spesifikasi desain pembelajaran, seperti pengenalan atau pengolahan suatu film, yang disesuaikan dengan bentuk pembelajaran yang diinginkan. Prinsip-prinsip pemanfaatan media juga terkait dengan karakteristik peserta didik.⁵³

Pemanfaatan sumber belajar dibimbing oleh tiga elemen utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Ketiga elemen ini akan diuraikan dalam kerangka rencana pelaksanaan pembelajaran pada sub materi yang relevan.⁵⁴ Ada berbagai cara untuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, dan salah satu lingkungan yang dapat dimanfaatkan adalah toleransi budaya di Wonomulyo. Adapun tiga langkah dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yaitu :

⁵³ Antono Supriyanto, 'Pengembangan Dan Pemanfaatan Sumber Belajar Di SMA Negeri Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan', *Jurnal Bhinneka Tunggal IKA*, 3.2, (2016).

⁵⁴ Mu'ayyadah, "Pemanfaatan Budaya Lokal Desa Piji Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Dalam Penguatan Karakter Toleransi Di MTs NU Miftahul Falah Kudus", (Skripsi Sarjana: IAIN Kudus: 2022).

1) Perencanaan

- a) Identifikasi kompetensi atau tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik terkait dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Tujuan ini diformulasikan dengan jelas dan dapat dioperasikan agar memudahkan penilaian hasil belajar. Penetapan tujuan merujuk pada materi pembelajaran, kompetensi dasar sebagai dasar untuk merumuskan indikator pencapaian kompetensi, dan indikator pencapaian kompetensi yang menjadi pedoman dalam pembentukan tujuan pembelajaran.

- b) Pilih objek yang akan dipelajari atau dikunjungi dalam konteks pemanfaatan sumber belajar.

Perhatikan hubungannya dengan kompetensi atau tujuan pembelajaran. Pemilihan objek dan sumber belajar tertentu adalah persiapan yang harus dilakukan sebelum menjalankan pembelajaran. Sebagai pengatur dan pengelola, guru memiliki hak untuk menentukan objek pembelajaran dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran.

- c) Susun bentuk kegiatan yang perlu dilakukan oleh peserta didik selama menjelajahi lingkungan sebagai sumber belajar.

Menyusun rencana kegiatan untuk peserta didik harus dipersiapkan oleh guru, seperti melakukan pencatatan peristiwa, melakukan pengamatan, dan mengadakan diskusi bersama teman sekelasnya. Selain itu, disarankan agar peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil (4-5 orang) dan setiap kelompok diberikan tugas khusus.

Pendekatan ini dapat mengembangkan kerjasama di antara anggota kelompok dan memperluas pemahaman mereka

d) Persiapkan segala hal yang bersifat teknis dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.

Persiapan teknis melibatkan penyediaan berbagai bahan untuk mendukung jalannya proses pembelajaran. Bahan-bahan ini dapat berupa gambar, video, atau tulisan yang akan dijadikan instrumen dalam kegiatan pembelajaran.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan melibatkan serangkaian kegiatan pembelajaran di lokasi tujuan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Apabila kegiatan tersebut melibatkan diskusi tentang pengenalan budaya lokal sebagai bentuk apresiasi terhadap kekayaan negara dan penerimaan nilai-nilai budayanya, guru akan memberikan panduan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Tahap awal biasanya melibatkan apersepsi. Tahap inti melibatkan pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar yang berasal dari lingkungan sekitar, sementara tahap penutup melibatkan rangkuman hasil pembelajaran. Pada tahap ini, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan, membuat catatan tentang informasi penting, atau menggunakan instrumen yang telah disediakan. Selain itu, berbagai kegiatan lain yang sesuai dengan potensi, kondisi, situasi, dan kebutuhan pembelajaran juga dapat dilakukan.

3) Tindak lanjut (*follow up*)

Bagian ini mencakup kegiatan diskusi di dalam kelas untuk menjelaskan hasil-hasil yang diperoleh dari eksplorasi lingkungan sekitar. Setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas, sementara kelompok lainnya mendengarkan dan memberikan tanggapan sesuai dengan kebutuhan. Terakhir, tugas guru adalah memberikan penjelasan dan mengaitkan pembahasan dengan tujuan pembelajaran. Tambahan, guru juga bisa melakukan evaluasi terhadap kegiatan dan pencapaian yang telah diperoleh oleh setiap peserta didik.

Pendekatan pemanfaatan budaya sebagai sumber belajar mengikuti prinsip perenialisme.⁵⁵ Perspektif ini menyiratkan bahwa nilai-nilai warisan budaya dapat dihantarkan kepada peserta didik melalui proses pendidikan. Ide ini mengindikasikan bahwa warisan budaya lokal yang diteruskan oleh leluhur memiliki ikatan dan relevansi dengan zaman sekarang, dan oleh karena itu, tidak boleh diabaikan begitu saja. Oleh karena itu, penting untuk mentransmisikan nilai-nilai dari budaya lokal melalui pendidikan, sehingga peserta didik dapat memahami, menerima, dan menginternalisasi nilainya.⁵⁶

Budaya dapat sangat efektif digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS karena Pembelajaran berbasis budaya membantu peserta didik memahami konteks norma, nilai dan tatanilai yang membentuk kehidupan sehari-hari. Budaya juga memperkenalkan peserta didik pada

⁵⁵ Agus Efendi, 'Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta sebagai Sumber Pembelajaran IPS', *Jurnal Sosia Didaktika*, 1, 2, (2014).

⁵⁶ Mu'ayyadah, "Pemanfaatan Budaya Lokal Desa Piji Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Dalam Penguatan Karakter Toleransi Di MTs NU Miftahul Falah Kudus", (Skripsi Sarjana: IAIN Kudus: 2022).

keberagaman manusia, mengajarkan tentang perbedaan budaya, agama, dan tradisi, serta merangsang toleransi dan penghargaan terhadap keanekaragaman. Mengintegrasikan budaya ke dalam pembelajaran IPS dapat membuat pembelajaran lebih relevan, menarik, dan memberikan peserta didik wawasan yang mendalam tentang dunia yang kompleks.

Pemanfaatan sumber belajar melibatkan tiga komponen utama, Bagian ini akan dijelaskan dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran pada bagian materi yang relevan. Materi mencakup bahan ajar yang digunakan peserta didik untuk mempelajari dan mendukung pencapaian kompetensi pada tema khusus, berbagai langkah dan strategi akan diimplementasikan. Di tingkat SMP/MTs, materi IPS berhubungan dengan berbagai disiplin ilmu sosial yang digabungkan menjadi IPS Terpadu. Secara spesifik, materi IPS tidak dipisahkan, melainkan menggabungkan antara ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, ekonomi, sejarah, hukum, geografi, politik, dan antropologi.

Materi pembelajaran yang terkait dengan budaya lokal disajikan pada kelas VIII semester 1 dalam materi tentang Pluralitas Masyarakat Indonesia / Peran dan Fungsi Keragaman Budaya. Materi ini tercakup pada kompetensi dasar, seperti 3.2 yang melibatkan analisis terhadap pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya, serta pengembangan kehidupan kebangsaan. Selain itu, kompetensi dasar 4.2 mengharuskan penyajian hasil analisis tentang dampak interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial, budaya, dan pengembangan kehidupan kebangsaan. Dalam konteks materi tentang keragaman budaya,

sumber belajar seperti buku LKS, internet, dan budaya masyarakat Wonomulyo dapat memperkuat karakter toleransi.

Materi tersebut dijelaskan pada sub budaya, dengan penekanan pada aspek kognitif keragaman budaya dan sikap yang memperkuat karakter toleransi. Selain aspek kognitif, pembelajaran IPS juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman. Ada beberapa alasan pentingnya keberadaan spiritualitas dalam pembelajaran IPS. Alasan-alasan tersebut meliputi: 1) karena agama merupakan sistem nilai yang terverifikasi sebagai nilai utama dalam kehidupan masyarakat, dapat membentuk martabat yang baik berdasarkan agama, dan menjadi kekuatan untuk menggerakkan sosial. 2) Karena pemahaman lingkungan sosial masyarakat dalam pembelajaran IPS tidak dapat terlepas dari nilai-nilai dan dasar agama, karena fenomena masyarakat selalu terikat dengan nilai sosial dan agama sebagai pembentuk sistem nilai yang paling besar. 3) Agama juga merupakan pendidikan moral masyarakat secara individu maupun sosial, sehingga ketika pembelajaran IPS dianggap sebagai komponen pendidikan moral/karakter, tidak mungkin terlepas dari peran spiritualitas dan agama. Dengan integrasi ini, nilai sosial yang dipahami secara mendalam oleh peserta didik tidak hanya bersumber dari nilai sosial, tetapi juga nilai sosial yang berakar pada nilai spiritual.⁵⁷ Selanjutnya dalam implementasi pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai keislaman pengaplikasiannya disesuaikan dengan materi. contohnya materi pluralitas masyarakat. salah satu landasan materi pluralitas telah

⁵⁷ Amirah Al-May Azizah, 'Integrasi Nilai-Nilai Dalam Pembelajaran IPS Pada Kurikulum 2013', *Elmenteris: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Islam*, 3.1, (2021).

disebutkan dalam Al-quran bahwa perbedaan yang terdapat dalam umat manusia, baik yang mencakup perbedaan bahasa, ras, kekayaan, dan juga warna kulit ialah sebagai suatu hal yang wajar dan lazim adanya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam firman Allah Q.S. Ar-Rum/30 : 22.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ الْأَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَلَوْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya :

“Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui”⁵⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam QS, Ar-Rum ayat 22 mengandung nilai-nilai pendidikan pluralitas. Perbedaan bahasa, ras, dan suku merupakan sunnatullah yang tak dapat dihindari oleh manusia. Oleh karena itu, dari keberagaman tersebut diharapkan manusia dapat menerima beragam budaya, bersikap adil, saling menghormati, bertoleransi, dan lain sebagainya.

Keterkaitan antara pendidikan dan multikulturalisme merupakan langkah solutif dalam menghadapi realitas budaya yang beragam, sebagai suatu proses pengembangan potensi yang menghargai keberagaman sebagai hasil dari keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran. Pluralitas budaya,

⁵⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Al-Karim, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015).

khususnya di Indonesia, menegaskan bahwa pendidikan multikultural menjadi sangat penting. Keberagaman budaya di Indonesia adalah fakta historis dan sosial yang tak dapat dipungkiri oleh siapa pun. Kekayaan budaya yang beraneka ragam memberikan dampak pada pola pikir, perilaku, dan karakter pribadi masing-masing, membentuk suatu tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah.⁵⁹ Tradisi yang muncul dapat berbeda antara satu suku atau daerah dengan suku atau daerah lainnya. Kegiatan antar budaya dapat menjadi sumber konflik jika tidak didasari oleh saling pemahaman dan penghargaan. Untuk meminimalkan potensi konflik ini, penting diperlukan pendidikan multikultural yang bertujuan memberdayakan masyarakat beragam agar mampu saling memahami, menghormati, dan membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.

⁵⁹ Aziddin Harahap, 'Pendidikan Dan Multikulturalisme', *Jurnal Ecobisma*, 5.2, (2018)

C. Kerangka Konseptual

1. Potret Toleransi Budaya suku Mandar dan suku Jawa di Kelurahan Sidorejo

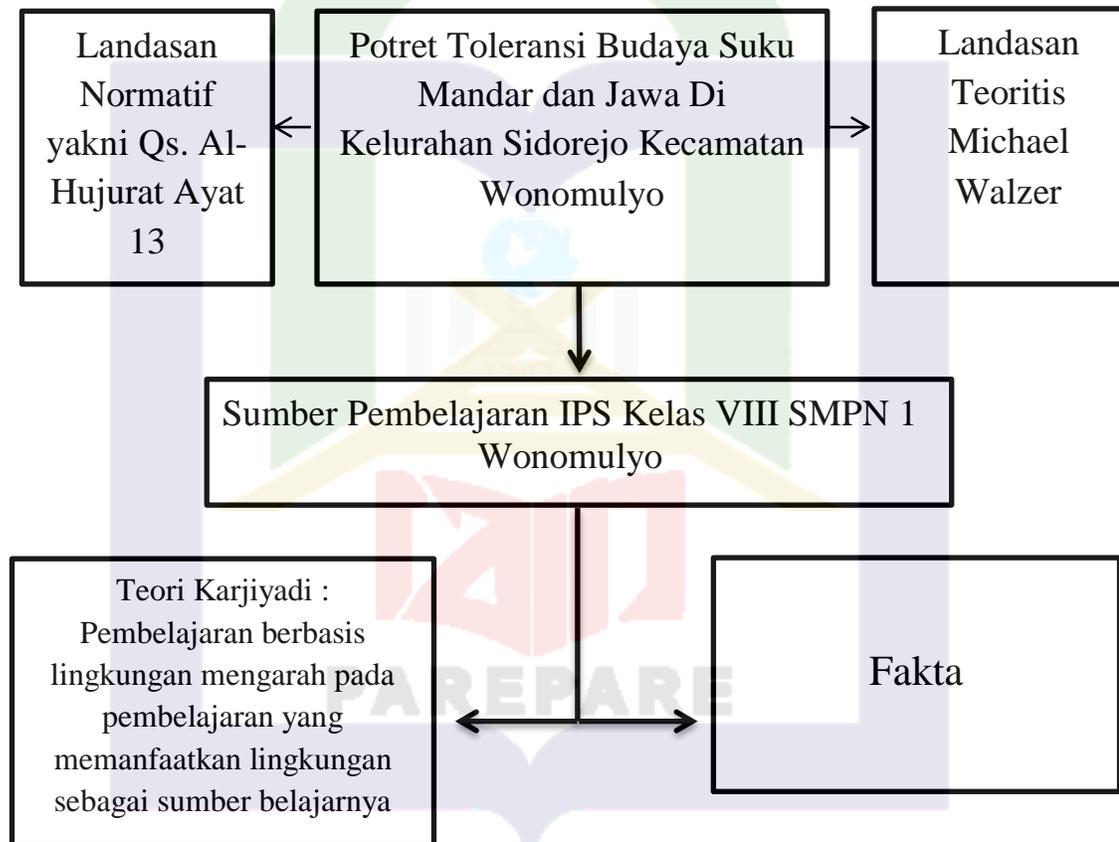
Potret toleransi budaya suku Mandar dan Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran hubungan saling menghargai dan menghormati satu sama lain, terutama dalam menyikapi setiap perbedaan, seperti perbedaan suku, budaya dan kondisi fisik agar dapat hidup berdampingan dengan setiap perbedaan budaya yang ada di lingkungan masyarakat demi tercapainya kerukunan yang harmonis antara satu sama lain dan memberi keuntungan bagi semua pihak, dikalangan masyarakat suku mandar dan Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo.

2. Sumber Pembelajaran IPS di SMPN 1 Wonomulyo

Sumber pembelajaran IPS di SMPN 1 Wonomulyo dalam penelitian ini adalah tempat pengambilan materi ajar IPS di SMPN 1 Wonomulyo yang berkaitan dengan toleransi budaya pada materi pluralitas masyarakat Indonesia yaitu lingkungan penerapan sikap toleransi suku Mandar dan Jawa. Apabila disesuaikan dengan tingkatan kelas, maka materi pluralitas masyarakat Indonesia ada di kelas VIII. Alasan pemilihan materi pluralitas karena pada materi tersebut peserta didik mengenali keragaman atau keanekaragaman masyarakat Indonesia yang terdiri dari suku, ras, agama, etnis dan budaya. Mempelajari pluralitas bukan hanya tentang menghargai perbedaan, tetapi juga tentang memanfaatkan kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang beraneka ragam untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan harmonis, serta membangun keterampilan dan sikap yang mendukung kerjasama dan harmoni di tengah masyarakat yang beragama.

D. Kerangka Pikir

Bagan yang dibuat oleh peneliti merupakan cara pikir yang digunakan untuk mempermudah pemahaman terkait judul penelitian yakni “Potret Toleransi Budaya Suku Mandar dan Suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di SMPN1 Wonomulyo”. Adapun alur kerangka pikir yang digunakan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini mencakup beberapa aspek, seperti kategori penelitian, pendekatan penelitian, lokasi dan periode penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang dimanfaatkan, serta teknik pengumpulan dan analisis data.⁶⁰ Untuk mengetahui metode penelitian dalam penelitian ini, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Kualitatif

Untuk memahami lebih jauh tentang “Potret Kolaborasi Toleransi Budaya Suku Mandar dan Suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Sebagai Sumber Pembelajaran IPS” peneliti menggunakan beberapa pendekatan agar mampu memahami gejala yang ada. Secara metodologis peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan secara keilmuan menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi.

a. Pendekatan Sosiologi

Sosiologi sebagai ilmu mempelajari segala aspek pendidikan, termasuk struktur, dinamika, permasalahan-permasalahan pendidikan, serta aspek-aspek lainnya secara rinci melalui analisis atau pendekatan sosiologi.⁶¹ Sosiologi ialah

⁶⁰ Muhamma Kamal Zubair, et al., “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare”, Parepare :IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.

⁶¹ Suhada, ‘Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter’, *Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3.1, (2020).

ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan social.

b. Pendekatan Antropologi

Pendekatan antropologi merupakan cabang ilmu yang mengkaji manusia, terutama mengenai asal-usul, adat-istiadat, kebiasaan, sifat-sifat, dan kepercayaan yang telah ada di masa lalu. Pendekatan antropologi merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi posisi manusia dalam masyarakat dan untuk memahami berbagai aspek kebudayaannya.⁶²

Dalam konteks ini, pendekatan antropologi juga mencakup studi tentang Islam dengan tujuan memahami pola keagamaan dalam masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menambah dan membimbing keyakinan-keyakinan keagamaan masyarakat sesuai dengan ajaran yang benar, tanpa menimbulkan konflik antara sesama masyarakat. Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan bahwa para pemeluk agama dapat menjadi lebih toleran terhadap perbedaan kebudayaan lokal, sejalan dengan ajaran agama yang dianut masing-masing.⁶³ Dalam kerangka penelitian, pendekatan ini dapat diaplikasikan untuk mengkaji secara mendalam budaya dan agama Islam yang menjadi fokus penelitian. “Potret Toleransi Budaya Suku Mandar dan Suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di SMPN 1 Wonomulyo”.

⁶² Mustamar Iqbal Siregar, ‘Pendekatan Antropologi Dalam Pendidikan Islam Untuk Merawat Kemajemukan’, *Journal Aceh Anthropological*, 2.1, (2018).

⁶³ M. Dimiyati Huda, ‘Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam’, *Didaktika Religia*: 4.2, (2016).

2. Jenis Penelitian

Penyusunan penelitian “Potret Toleransi Budaya Suku Mandar dan Suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di SMPN 1 Wonomulyo” menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses memahami dan eksplorasi makna individu dan kelompok serta menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan desain deskriptif, yaitu peneliti melakukan penelitian secara langsung ke lokasi dan peneliti sekaligus terlibat langsung dengan objek yang diteliti dalam penelitian.

Strauss dan Corbin dalam Creswell mengartikan penelitian kualitatif sebagai suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak bisa diperoleh melalui prosedur statistik atau metode pengukuran lainnya. Secara umum, penelitian kualitatif dapat diterapkan dalam studi tentang kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, aktivitas sosial, dan bidang-bidang lainnya.⁶⁴

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sosial yang mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan merangkum berbagai kondisi sebagai representasi dari berbagai fenomena realitas sosial di masyarakat yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini berusaha membawa kenyataan tersebut ke permukaan dengan menghasilkan suatu gambaran mengenai kondisi, situasi, dan fenomena tertentu dalam bentuk ciri, sifat, model, karakter, atau tanda.

⁶⁴ Pupu Saeful Rahmat, ‘Penelitian Kualitatif’, *Jurnal Equilibrium*, 5.9, (2009).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Wonomulyo dan Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo, Sasaran Penelitiannya yaitu masyarakat Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo dan guru IPS SMPN 1 Wonomulyo yang memiliki pemahaman tentang interaksi budaya Suku Mandar dan Suku Jawa.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini kurang lebih tiga bulan lamanya mulai dari kegiatan observasi awal sampai dengan pengumpulan data dan hasil penelitian.

C. Fokus Penelitian

Judul dari penelitian ini adalah “Potret Toleransi Budaya Suku Mandar dan Suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di SMPN 1 Wonomulyo”. Oleh karena itu, Penelitian ini difokuskan pada deskripsi “Potret Toleransi Budaya Suku Mandar dan Suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Sebagai Sumber Pembelajaran IPS”

D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang melibatkan prosedur pengumpulan data deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran umum mengenai subjek penelitian. Data tersebut dijelaskan secara rinci untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang subjek yang sedang diamati.. Adapun sumber data dalam penelitian ini yakni:

1. Data Primer

Data primer adalah data atau informasi yang diperoleh secara langsung dari responden atau objek penelitian, terkait dengan subjek penelitian atau hubungannya dengan subjek tersebut. Sumber data primer ini merupakan hasil dari interaksi peneliti dengan informan, yaitu masyarakat setempat yang memiliki pemahaman tentang suku Mandar dan suku Jawa, melalui wawancara langsung di lokasi penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data atau informasi yang berfungsi sebagai pendukung untuk data primer. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder mencakup buku-buku, Al-Qur'an, artikel, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder ini akan dipadukan dengan informasi yang diperoleh langsung dari masyarakat setempat yang memahami tentang suku Mandar dan suku Jawa

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap kritis dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah memperoleh data yang relevan. Tanpa menerapkan teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti tidak dapat memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi standar yang telah ditetapkan.⁶⁵

Sebagai seorang peneliti, penting untuk melaksanakan kegiatan pengumpulan data. Proses pengumpulan data memiliki peranan yang signifikan dalam menentukan kualitas suatu penelitian. Metode pengumpulan data merujuk pada teknik atau cara

⁶⁵ Hardani, "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif", Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.

yang digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah tindakan pengamatan atau peninjauan yang dilakukan secara cermat. Dalam konteks penelitian, observasi merupakan proses pengamatan terhadap objek yang menjadi fokus penelitian, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang relevan.⁶⁶ Peneliti memanfaatkan teknik observasi untuk mendapatkan informasi tentang kehidupan masyarakat dan pembelajaran IPS di SMPN 1 Wonomulyo. Alat pengumpulan data yang digunakan mencakup pengamatan, pencatatan, dan analisis terhadap berbagai kejadian, perilaku, objek, dan elemen lain yang relevan dengan penelitian. Teknik observasi ini diterapkan secara sistematis untuk mengumpulkan data terkait interaksi antara Budaya Masyarakat Mandar dan Jawa di Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Wonomulyo, serta sumber pembelajaran IPS di SMPN 1 Wonomulyo.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Ini melibatkan percakapan terstruktur yang difokuskan pada suatu masalah, di mana dua orang atau lebih berinteraksi secara langsung, bertanya dan menjawab secara lisan dalam suatu pertemuan tatap muka.⁶⁷

⁶⁶ Hardani, "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif", Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.

⁶⁷ Hardani, "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif", Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.

Teknik Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat terstruktur, dimana peneliti telah menetapkan sebelumnya pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Teknik wawancara tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk mengumpulkan data primer mengenai gambaran toleransi budaya antara suku Mandar dan suku Jawa, yang nantinya dapat menjadi sumber pembelajaran bagi generasi muda.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang tidak mengharuskan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Jenis dokumen yang dapat digunakan meliputi buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus, dan berbagai dokumen lainnya..⁶⁸ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data pendukung dan memperkuat hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara, berupa, RPP, dan materi ajar IPS di SMP 1 Wonomulyo untuk melakukan analisis serta menjabarkan tentang toleransi masyarakat Mandar dan Jawa dan penggunaan materi sumber belajar pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Wonomulyo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap krusial dalam menyelesaikan kegiatan penelitian ilmiah. Tanpa analisis, data yang terkumpul menjadi tanpa makna, tidak bermakna, dan berubah menjadi data yang tidak memiliki arti, atau data yang tidak memberikan informasi apapun. Oleh karena itu, analisis data menjadi langkah penting dalam penelitian ilmiah karena membantu memberikan makna dan signifikansi yang

⁶⁸ Hardani, "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif", Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.

terkandung dalam data penelitian. Proses analisis data pada penelitian kualitatif biasanya dimulai sejak peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan.

Tujuan utama dari analisis data dalam penelitian kualitatif adalah untuk menggali makna yang tersembunyi di balik data. Melalui pengakuan langsung dari subjek pelaku, peneliti dapat memperoleh pengertian yang lebih mendalam. Untuk mencapai objektivitas dalam memahami sudut pandang subjek pelaku, peneliti terlibat secara langsung dalam kehidupan mereka melalui observasi partisipatif dan melakukan wawancara mendalam.

Proses analisis data melibatkan pencarian dan penyusunan data yang terkumpul dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis. Langkah-langkah ini mencakup pengorganisasian data ke dalam kategori, penjabaran menjadi unit-unit, sintesis, penyusunan pola, pemilihan informasi yang signifikan, serta pembuatan kesimpulan. Semua ini dilakukan agar hasil analisis dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain.⁶⁹ Adapun Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

1. Pengelompokan Data

Pengelompokan data adalah usaha untuk menyusun semua informasi yang masih berupa catatan, ingatan, dan rekaman ke dalam bentuk transkrip atau tulisan. Setelah data tersebut diubah menjadi transkrip atau tulisan, langkah berikutnya adalah menyusun data mentah ke dalam tema-tema tertentu yang dikelompokkan dalam rangkaian diskusi.

⁶⁹ Hardani, "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif", Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Setelah melalui pengelompokan data, langkah berikutnya adalah melakukan reduksi data. Ini merupakan proses pemilahan, transformasi, dan seleksi data kasar yang telah dikumpulkan di lapangan. Proses pemilahan dilakukan dengan cara memisahkan data yang relevan dengan penelitian dari data yang tidak relevan. Pada akhir tahap ini, akan diperoleh sekumpulan data kasar yang terkait dengan fokus penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilaksanakan setelah mengumpulkan semua data mentah terkait dengan penelitian. Tema-tema yang telah terkumpul kemudian diubah atau dipecah menjadi sub-tema untuk mempermudah dalam merumuskan kesimpulan dari masing-masing tema yang dipecah menjadi sub-tema. Kesimpulan yang dapat ditarik dari sub-tema ini menjadi akhir dari tahap ini.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap akhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan, yang diperoleh dari sub-tema yang telah dipecah pada tahap penyajian data..

G. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian, pengujian keabsahan data umumnya terbatas pada validitas dan reliabilitas. Dalam konteks penelitian kualitatif, validitas, reliabilitas, dan obyektivitas dianggap sebagai kriteria utama untuk menilai data penelitian. Validitas mencerminkan tingkat ketepatan data yang diamati pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti.. Uji Keabsahan data dalam penelitian ini meliputi;

1. Perpanjangan Pengamatan

Peningkatan durasi pengamatan oleh peneliti bertujuan untuk memastikan validitas data, melibatkan pengamatan atau wawancara tambahan dengan narasumber yang sebelumnya telah berinteraksi dengan peneliti.

2. Meningkatkan Ketekunan

Dengan pendekatan ini, kepastian data dan urutan peristiwa dapat dicatat dengan tepat dan terorganisir. Upaya untuk meningkatkan ketelitian peneliti melibatkan peningkatan dalam membaca referensi, termasuk buku dan dokumen terkait penelitian, guna memperluas pemahaman peneliti.

3. Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Teknik triangulasi dilaksanakan melalui pemeriksaan data menggunakan sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, sumber triangulasi digunakan dengan memeriksa data yang diperoleh dari beberapa sumber, dan triangulasi waktu dilakukan dengan memeriksa hasil penelitian dari data yang diperoleh pada waktu yang berbeda.

4. Menggunakan Bahan Referensi

Penggunaan bahan referensi merupakan adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah didapatkan oleh peneliti.

5. Member Check

Member check merupakan proses pengecekan data yang didapatkan peneliti kepada pemberi data. Member check bertujuan untuk mengetahui seberapa sesuai data yang diperoleh dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Apabila data yang ditemukan telah disepakati para pemberi data berarti data tersebut telah valid Sehingga lebih terpercaya.⁷⁰ Member check dalam pelaksanaannya dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapat suatu temuan serta kesimpulan.



⁷⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Manajemen", Bandung; ALFABETA, 2015

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan merinci dan menjelaskan data serta hasil penelitian terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I. Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara mendalam langsung kepada informan sebagai upaya pencarian dan dokumentasi di lapangan. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik observasi dan studi pustaka sebagai metode untuk melengkapi data yang telah ditemukan. Penelitian ini difokuskan pada gambaran toleransi budaya antara suku Mandar dan Jawa sebagai subjek pembelajaran IPS di SMPN 1 Wonomulyo.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan penelitian dan sumber data yang berkaitan maka peneliti dapat melakukan analisis dengan tema potret toleransi budaya suku Mandar-Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonomulyo yang meliputi:

1. Potret toleransi budaya suku Mandar dengan suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo dan lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Wonomulyo

a. Potret toleransi budaya suku Mandar dengan suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo

Wonomulyo khususnya Kelurahan Sidorejo merupakan salah satu daerah yang di dalamnya terdapat beberapa suku dan kebudayaan yang berbeda seperti suku Mandar, suku Jawa, suku Bugis, dan sebagainya. Keadaan sosial masyarakat berperan sebagai sarana untuk menjaga keberlanjutan dan kelestarian warisan budaya. Penting untuk memahami keanekaragaman budaya sebagai langkah awal dalam merawat identitas

suatu bangsa, sekaligus sebagai bentuk pengenalan terhadap warisan budaya yang dimilikinya. Wonomulyo adalah daerah yang memiliki ragam budaya. Sehingga mengenali, menghayati dan mengamalkannya merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap kekayaan negara. Di samping itu, selain mengetahui keragaman budaya masyarakat juga harus menghargai keragaman budaya dengan cara bertoleransi. Sikap saling menghargai terhadap keberagaman budaya, di mana masyarakat saling mengakui keunikan dan kelebihan, serta menerima kelemahan dari budaya masing-masing, menjadi pilar utama dalam membentuk sikap toleransi yang kokoh.

Keterjalinan toleransi budaya antara masyarakat suku Mandar dan Jawa tergambar kuat, dengan saling penerimaan antara kedua suku tersebut terhadap keunikan budaya masing-masing. Sikap sopan, beretika, dan ramah yang melekat pada karakter masyarakat suku Jawa berperan penting dalam memastikan kelangsungan hidup mereka sebagai suku pendatang, menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung. Interaksi sosial dan sikap saling toleansi yang terjalin selama ini sukses menyatukan kedua suku tersebut , hubungan antar suku yang semakin intens menyebabkan perbedaan diantara suku Jawa dan suku Mandar seolah-olah telah pudar. Hal ini dipertegas oleh informan .

Masyarakat suku Jawa memiliki karakter lembut dan sopan berbeda dengan masyarakat suku Mandar yang karakternya lebih keras dan mengeluarkan suara yang cukup lantang, tapi itu semua dari luarnya saja karena sebenarnya masyarakat suku Mandar itu kalau sudah akrab akan menjadi seperti keluarga sendiri.⁷¹

Cara masyarakat suku Jawa berinteraksi membuat Masyarakat suku Jawa mampu meraih penerimaan yang lebih mudah dari masyarakat suku Mandar, berkat sikap ramah dan sopan yang mereka tunjukkan. Sikap tersebut

⁷¹ Damri , Masyarakat Suku Mandar, Wawancara Di Wonomulyo, 4 November 2023.

berhasil menciptakan respons positif dari masyarakat suku Mandar. Selain itu, Masyarakat suku Mandar dan suku Jawa berhasil menyesuaikan unsur-unsur budaya yang sangat berbeda, membentuk satu kesatuan harmonis yang mencerminkan keragaman dan kesatuan budaya. Hal ini dipertegas oleh informan:

Wonomulyo ini terdiri dari beberapa suku di dalamnya yakni Mandar, Jawa, Bugis, Toraja dan lainnya. Selama hidup di Wonomulyo ini saya melihat dan merasakan bahwa kami hidup rukun, selama ini tidak ada yang namanya saling menyaingi antar suku, justru dapat menyatukan perbedaan-perbedaan sehingga mampu menjadi lebih baik dan saling tolong menolong.⁷²

Penjelasan di atas bermakna bahwa di Wonomulyo terdapat berbagai macam suku yang berbeda di dalamnya. Ibu Subaeda selaku informan menyatakan bahwa, melihat perkembangan masyarakat suku Mandar dan Jawa yang menghasilkan keharmonisan dan kedamaian dalam masyarakat tentulah suatu pencapaian yang sangat baik. Selain hidup damai dan rukun, masyarakat suku Mandar dan Suku Jawa juga memiliki sikap toleransi yang tinggi, tidak ada keinginan untuk saling menjatuhkan bahkan telah menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat menarik dan dapat menjadi contoh bagi daerah lain.

Adapun hal serupa yang dinyatakan oleh informan yakni:

Disini tidak ada satupun suku yang ingin menjatuhkan suku lainnya dan menonjolkan suku mereka. Saya sudah bertahun-tahun hidup dalam lingkungan yang memiliki perbedaan suku ini jadi sudah saling mengerti jika ada perbedaan-perbedaan budaya didalamnya. Inilah yang membuat daerah Wonomulyo memiliki sikap toleransi yang tinggi, belum tentu daerah lain juga seperti ini.⁷³

Maksud dari penjelasan Bapak Sudirman selaku informan di atas yang menyatakan suku yang ada di Wonomulyo tidak pernah menonjolkan suku mereka dari sekian banyak suku di dalamnya. Hal inilah yang membuat daerah Wonomulyo dilihat sangat baik dari segi toleransinya. Ungkapan narasumber

⁷² Subaeda, Masyarakat Suku Mandar, Wawancara Di Wonomulyo, 4 November 2023.

⁷³ Sudirman, Masyarakat Suku Mandar, Wawancara Di Wonomulyo, 4 November 2023.

yang menyatakan bahwa belum tentu ada daerah lain yang seharmonis dan serukun daerah wonomulyo. Setelah bertahun-tahun menjalani kehidupan berbeda suku membuat mereka menjadi saling mengerti dengan adanya perbedaan budaya yang muncul.

Pernyataan dari beberapa informan di atas membuktikan adanya toleransi budaya antara suku Madar dan suku Jawa di Wonomulyo. Meskipun terdapat perbedaan karakteristik antara masyarakat suku Mandar dan suku Jawa, namun dalam konteks Wonomulyo, kedua suku tersebut hidup secara rukun dan saling menghargai perbedaan. Pernyataan informan mencerminkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam karakter dan budaya, masyarakat Wonomulyo dapat hidup bersama dengan damai dan bahkan membentuk hubungan seperti keluarga.

1) Tarian dan Alat Musik

Seni tari adalah bentuk karya seni yang melibatkan gerakan ritmis seorang penari yang selaras dengan alunan musik. Ini juga merupakan proses pembentukan gerakan tubuh yang memiliki irama, disajikan secara sinergis dengan alunan musik untuk menciptakan pengalaman seni yang holistik

Manifestasi nyata dari toleransi budaya antara suku Mandar dan suku Jawa terlihat melalui adanya tarian gabungan khas daerah Wonomulyo. Tarian ini diciptakan oleh kreativitas remaja di *Sikola Paqbanua*, sebuah lembaga pusat kegiatan belajar masyarakat berbasis budaya di daerah tersebut. Penggabungan unsur-unsur tarian Mandar dan Jawa dalam pertunjukan ini mengandung makna mendalam sebagai ekspresi dari sikap toleransi, yang pada dasarnya menghargai keberagaman budaya. Hal ini dipertegas oleh informan salah satu anggota seni *sikola paqbanua*.

Perbedaan suku di Wonomulyo membuat anak remaja mengembangkan idenya dengan kreativitas dalam bentuk tarian. awalnya hanya menggabungkan musik dan alat musik saja, seiring berjalannya waktu mengajarkan berbagai tarian Jawa dan menggabungkan gerakan tarian khas Mandar dan Jawa.⁷⁴



Gambar 2.1 Tarian lipaq sa'be dan tari gambyong.

Gerakan tari yang digabungkan yakni tari lipaq sa'be dan tari gambyong. Tari *Lipaq Sa'be* (Sarung Sutra) mengisahkan kekayaan budaya suku Mandar, dengan menyoroti karakteristik unik yang terdapat pada *lipaq sa'be*, menjadi bagian esensial dari narasi tarian tersebut. sedangkan makna tari Gambyong menjadi gambaran yang indah tentang kelembutan dan kecantikan perempuan Jawa, tercermin melalui gerakan yang lembut dan gemulai, menciptakan suasana yang penuh keanggunan. bukan hanya gerakan yang digabungkan, alat musik dan musik juga digabungkan. perbedaan musik khas Mandar dan khas Jawa sangat terdengar jelas ketika musik dipadukan. Musik khas Mandar, yang disertai dengan gendang khas Mandar, dan musik khas Jawa, diiringi oleh gamelan dan angklung khas Jawa,

⁷⁴ Hanafi, Masyarakat Suku Mandar, Wawancara Di Wonomulyo, 5 November 2023

ketika dimainkan bersamaan, menciptakan harmoni perpaduan musik yang unik dan kaya akan nuansa budaya

2) Lebaran Ketupat

Masyarakat Jawa merayakan lebaran dua kali, yang pertama pada Idul Fitri tanggal 1 Syawal, dan yang kedua pada Lebaran Ketupat pada tanggal 8 Syawal setelah menjalani puasa sunnah enam hari pada bulan Syawal. Perayaan idul fitri (*Bakda lebaran*) diisi dengan shalat ied dan silaturahmi, sedangkan lebaran ketupat (*Bakda kupat*) dilakukan tujuh hari setelahnya, masyarakat membuat ketupat lagi untuk dibagikan kepada keluarga sebagai tanda kebersamaan. Tradisi lebaran ketupat ini masih dilestarikan oleh masyarakat muslim Jawa di Wonomulyo. seperti yang dikemukakan oleh informan.

Tradisi lebaran ketupat bermakna *ngaku lepat* (Mengakui kesalahan) yakni saling memaafkan atas segala kesalahan orang lain, *ngaku lepat* juga bermakna *sungkeman* kepada orang tua dengan cara meminta maaf kepada orang tua dengan memohon keikhlasan dan ampunan. Tradisi lebaran ketupat mengajarkan kita tentang pentingnya menghormati orang tua dan memaafkan kesalahan orang lain. masyarakat Islam suku Jawa sangat antusias dalam merayakan hari raya ketupat ini dan yang lebih penting masyarakat Islam suku Mandar juga ikut berpartisipasi merayakan. Hal inilah yang membuat masyarakat suku Jawa merasa sangat diterima dengan baik oleh masyarakat Mandar khususnya Wonomulyo.⁷⁵

Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan.

Lebaran ketupat tak hanya berlangsung di Jawa akan tetapi juga ada disini (Wonomulyo). Tradisi lebaran ketupat ini dilakukan delapan hari setelah lebaran idul fitri berlangsung.⁷⁶

⁷⁵ Hikmah, Masyarakat Suku Jawa, Wawancara di Wonomulyo, 5 November 2023

⁷⁶ Ermita Sapitri, Masyarakat Suku Mandar, Wawancara di Wonomulyo, 5 November 2023

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa toleransi budaya di Wonomulyo benar adanya. Tradisi lebaran ketupat yang yang awalnya merupakan bagian dari budaya masyarakat islam suku Jawa diadopsi dan dirayakan dengan antusias oleh masyarakat suku Mandar khususnya di Wonomulyo. Ini mencerminkan adanya saling penghormatan dan penerimaan antara kedua kelompok masyarakat sehingga menunjukkan toleransi budaya yang positif.

Lebaran ketupat adalah salah satu cara yang indah untuk merayakan budaya, agama dan kebersamaan dalam masyarakat Jawa. Tradisi lebaran ketupat membantu melestarikan budaya Jawa dan warisan leluhur, termasuk cara membuat ketupat dan peralatan tradisional.

Lebaran ketupat merupakan tradisi asli dari suku Jawa akan tetapi suku Mandar juga ikut berpartisipasi dalam perayaan tersebut. Hal ini merupakan contoh positif dari keragaman budaya dan toleransi antarbudaya. Hal tersebut menunjukkan bagaimana budaya dan tradisi dapat saling mempengaruhi dan berbagi nilai-nilai positif di antara berbagai kelompok masyarakat. Adanya tradisi lebaran ketupat di Wonomulyo menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial, merayakan kebersamaan, menghormati perbedaan budaya dan menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar masyarakat yang berbeda latar belakang budayanya.

3) Seni Pertunjukan

Potret toleransi budaya masyarakat suku Mandar dan suku Jawa tertuang dalam seni pertunjukan yakni adanya pertunjukan *sayyang pattuduq* (Kuda menari) dan pertunjukan kuda kepang. *sayyang pattuduq* (Kuda

menari) menjadi salah satu alat motivasi untuk anak-anak agar mengutamakan khatam Al-quran, apabila Al-quran sudah khatam orang tua menjanjikan akan di arak keliling kampung menggunakan *sayyang pattuduq* (kuda menari). Karena ingin naik kuda menari maka anak-anak akan segera belajar mengaji dan khatam Al-quran besar.

Seni pertunjukan *sayyang pattuduq* memperlihatkan keharmonisan dan kerukunan masyarakat suku Mandar dan suku Jawa, dapat dibuktikan dengan keikutsertaan masyarakat suku Jawa dalam kelompok dan ikut memainkan seni pertunjukan *sayyang pattuduq*. Banyak dari masyarakat suku Jawa yang menyewa kuda menari dan ikut melakukan tradisi tersebut. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan.

Masyarakat suku Jawa sudah banyak yang ikut melakukan tradisi *sayyang pattuduq* dan sebagai masyarakat suku Mandar tentu saja merasa senang karena tradisi *sayyang pattuduq* mulai dikenal oleh suku lain. *sayyang pattuduq* bukan hanya digunakan saat acara khatam Al-quran saja tetapi juga dilakukan pada acara pernikahan.⁷⁷



Gambar 2.2 Kesenian Sayyang Pattuduq

⁷⁷ Murni, Masyarakat Suku Jawa dan Suku Mandar, Wawancara Di Wonomulyo, 6 November 2023

Tradisi *sayyang pattuduq* sudah menjadi salah satu seni yang terbuka bagi semua orang, sehingga masyarakat suku Jawa sudah dianggap sah jika ikut berpartisipasi dalam pertunjukan tersebut. Suatu kebanggaan bagi masyarakat suku Mandar ketika masyarakat suku Jawa ikut serta meramaikan dan melestarikan kebudayaan suku Mandar yang berarti bahwa kebudayaansuku Mandar menarik sehingga banyak yang tertarik

Seni pertunjukan berikutnya adalah pertunjukan kuda kepang yang merupakan seni asli tradisi khas Jawa. Masyarakat suku Mandar juga ikut serta dalam pertunjukan kuda kepang tersebut, bahkan ada masyarakat suku Mandar yang ikut bertindak sebagai *sando* atau dukun. Hal ini dipertegas oleh informan.

Kuda kepang yang merupakan ciri khas kebudayaan masyarakat suku Jawa justru dikendalikan oleh masyarakat suku Mandar yang bertindak sebagai *sando* atau dukun. Tentunya peran dukun ini sangat penting dalam pertunjukan kuda kepang karena dia yang mengendalikan kenormalan pertunjukan. Bahkan selain anggota rombongan, penonton juga sering kali bisa ikut kerasukan dan langsung dapat bergabung dalam ritmis pukulan gong, suling dan gendang khas kuda kepang.⁷⁸



Gambar 2.3 Kesenian Kuda Kepang

⁷⁸ Ramida, Masyarakat Suku Jawa, Wawancara Di Wonomulyo, 3 November 2023

Berdasarkan pernyataan dari kedua informan tersebut, terdapat indikasi adanya toleransi budaya di Wonomulyo, di mana masyarakat suku Mandar ikut terlibat dalam mengendalikan kuda kepang, sebuah ciri khas kebudayaan suku Jawa. selain itu, tradisi sayyang pattuduq dari suku Mandar juga dikenal dan diadopsi oleh masyarakat suku Jawa. Hal ini mencerminkan saling penghargaan dan integrasi unsur budaya antar suku di Wonomulyo.

Keunikan ini menjadi ciri khas yang membedakan masyarakat suku Mandar dan Jawa dari suku-suku lainnya. Kedua suku ini menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan damai karena tingginya toleransi budaya, di mana perbedaan bukanlah hambatan untuk bersatu.

4) Bahasa

Komunikasi memainkan peran penting terhadap perbedaan budaya dan pengaruh budaya dalam perilaku sehari-hari. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan merupakan pengalaman baru yang sulit dihadapi oleh karena itu manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan manusia lainnya walaupun memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Potret toleransi budaya Suku Mandar dan Suku Jawa dapat dilihat dari bentuk komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat suku Mandar dan suku Jawa, dimana banyak masyarakat suku Mandar yang mampu menggunakan ataupun mengartikan bahasa Jawa demikian pula sebaliknya, selain itu mereka memakai Bahasa Indonesia dengan logat Mandar bagiorang Mandar dan bahasa Indonesia dengan logat Jawa bagi orang Jawa. Komunikasi masyarakat suku mandar

dan suku Jawa terjalin dengan baik dan hangat sehingga bisa mendapatkan feedback dalam komunikasi antar keduanya.

Toleransi yang dilakukan kedua suku ini terjalin dengan baik, dimana antara keduanya memiliki karakter yang berbeda dalam melakukan interaksi, suku Mandar dengan logat khas ditambah dengan nada bicara yang tinggi, sedangkan suku Jawa dengan karakter yang lemah lembut membuat kedua suku harus saling menurunkan ego. Melalui adaptasi yang dilakukan keduanya, membuat kedua suku bisa saling mengerti dan tidak mudah tersinggung pada saat berinteraksi, karena masyarakat suku Jawa sudah memahami bahwa orang Mandar memang memiliki karakter yang keras, Namun suku Mandar juga dengan cepat menyadari dan menurunkan sedikit karakternya yang keras demi membuat komunikasi dengan masyarakat suku Jawa berjalan seimbang. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan :

Selama suku Jawa berada disini, kami suku Mandar tidak begitu sulit untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan masyarakat suku Jawa, mengingat mereka sudah fasih dalam berbadasa Indonesia sebelum menginjakkan kaki di Wonomulyo.⁷⁹

Hal tersebut dipertegas oleh informan :

Di Kecamatan Wonomulyo adaptasi terhadap bahasa tidak terlalu digunakan karena jika ingin berinteraksi dan berkomunikasi kami suku Mandar suku Mandar memakai Bahasa Indonesia cuman memakai logat mandar.⁸⁰

⁷⁹ Tapa, Masyarakat Suku Mandar, Wawancara Di Wonomulyo, 6 November 2023

⁸⁰ Sumanto, Masyarakat Suku Mandar, Wawancara Di Wonomulyo, 6 November 2023

Potret toleransi budaya suku Mandar dan suku Jawa terkait bahasa umumnya didasarkan pada keragaman budaya Indonesia. Meskipun keduanya memiliki bahasa dan tradisi yang berbeda, masyarakat suku Mandar dan suku Jawa cenderung menghormati dan menerima perbedaan budaya tersebut. Adanya keragaman bahasa di Indonesia menjadi bagian dari kekayaan budaya yang perlu dihargai oleh semua suku.

5) Mata Pencaharian

Mayoritas mata pencaharian penduduk Kelurahan Sidorejo kecamatan Wonomulyo adalah petani dan buruh tani. Hal ini disebabkan karena Desa Sidorejo merupakan desa transmigrasi masyarakat dari Pulau Jawa yang tetap menggantungkan hidup pada pertanian. Seiring dengan berjalannya waktu Wonomulyo berkembang menjadi kota Kecamatan yang sangat pesat, meskipun bukan merupakan ibu kota Polewali Mandar namun di daerah inilah terdapat berbagai macam kegiatan ekonomi yang didominasi oleh orang Jawa dalam proses kegiatan ekonominya. Jika ditinjau dari segi ekonomi. Kecamatan Wonomulyo bisa dikatakan jauh lebih megah dan lengkap jika dibandingkan dengan pusat perbelanjaan yang ada di kota Polewali. Mulai dari toko-toko yang berdiri megah, ditambah pasar yang ramai setiap harinya. Kecamatan Wonomulyo merupakan kecamatan yang luas. Dibanding dengan Kecamatan yang lain di Kabupaten Polewali Mamasa, sekaligus merupakan Kecamatan terluas kedua dari 16 Kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar. Kolaborasi antara masyarakat suku Jawa dan Mandar di pasar Wonomulyo dapat menciptakan sinergi positif dalam bidang pertanian dan perdagangan. Mereka dapat saling berbagi pengetahuan dan teknik pertanian, meningkatkan hasil produksi, serta diversifikasi produk untuk pasar lokal. Selain itu, perdagangan antar-keduanya dapat memperkaya variasi produk yang ditawarkan di pasar, memberikan manfaat ekonomi bagi kedua kelompok masyarakat tersebut. Di pasar Wonomulyo,

potret toleransi budaya antara suku Mandar dan Jawa terlihat melalui harmonisnya interaksi dalam perdagangan. Keduanya mampu menghargai perbedaan budaya, saling berinteraksi tanpa prasangka, dan bahkan berkolaborasi untuk meningkatkan produktivitas ekonomi bersama. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif di mana nilai-nilai keberagaman dihormati, memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan pasar tersebut. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan informan :

Sampai sekarang tidak ada terjadi konflik karena perilaku masyarakat asli pun sangat baik, mereka dulunya tidak tahu bertani, dulu mereka bekerja sebagai nelayan namun kami yang mengajarkan mereka bertani disini. Nah itulah yang menjadikan kami sangat mempunyai tali silaturahmi yang erat.⁸¹

Hasil wawancara di atas dipertegas oleh informan :

Kami masyarakat asli Mandar sangat senang dengan adanya masyarakat Jawadi daerah ini, masyarakat suku Jawayang sangat berjasa karenamereka yang memulai membuka lahan pertanian, mereka yang membantu kami mengelolah lahan yang bisa dijadikan pertanian.⁸²

Pernyataan diatas bermakna bahwa dulu masyarakat Jawa yang pertama kali melakukan kegiatan perekonomian di daerah Wonoulyo dalam hal pertanian sehingga kehidupan ekonomi masyarakat asli Mandar setelah kedatangan masyarakat suku Jawa justru sangat memberikan dampak yang baik bahkan masyarakat asli menganggap bahwa masyarakat Jawa mampu menjadi salah satu suku yang bisa diajak bekerja sama dalam hal apapun khususnya dalam bidang perekonomian.

6) Pernikahan Dua Suku

Potret toleransi budaya suku Mandar dan suku Jawa bisa dilihat dari unsur perkawinan. adanya perkawinan antar dua suku bukan hal yang tabu,

⁸¹ Sutar Sanip, Masyarakat Suku Jawa, Wawancara Di Wonomulyo, 6 November 2023

⁸² Alimuddin, Masyarakat Suku Mandar, Wawancara Di Wonomulyo, 6 November 2023

hal ini bisa dilihat di Wonomulyo telah banyak pernikahan antara suku Mandar dan suku Jawa karena pernikahan merupakan acara yang sakral. Dengan diperkuat oleh pernyataan informan :

Perkawinan campuran itu tidak bisa dihindari lagi di kampung Jawa karenabukan hanya satu suku saja tetappi terdapat banyak suku di kampung ini. apalagi masyarakat sukuMandar dan suku Jawa sudah lama hidup berdampingan di Wonomulyo.⁸³

Maksud dari pernyataan diatas adalah pernikahan antar kedua suku sangat diperbolehkan karena suku yang terdapat di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyobujan hanya suku mandar saja, sehingga tidak asing bagi masyarakat untukmelakukan pernikahan antar suku. Selain itu dipertegas oleh informan:

Saya menikah dengan suku Mandar itu gampang-gampang susah karena menyatukan dua suku yang latar belakangnya sangat jauh berbeda apalagi dari segi bahasa dan adat budaya. menyatukan unsur yang berbeda itu sangat menarik.⁸⁴

Pernikahan antar dua suku inicukup unik karena perihal dari segi busana adat pengantinMandar dan Jawa jelas sangat berbeda. Pada hari akad menggunakanpakaian adat Mandar dan pada acara resepsi menggunakan pakaian adat Mandar, jadi masing-masing pasangat memperkenalkan identitas budayanya masing-masing. Sebagimana dijelaskan dalam Firman Allah dalam QS. Al-hujurat/49 : 13 yang menjelaskan bahwa “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia

⁸³ Nur Indah Sari, Masyarakat Suku Jawa, Wawancara Di Wonomulyo, 6 November 2023

⁸⁴ Indah, Masyarakat Suku Jawa, Wawancara Di Wonomulyo, 6 November 2023

di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁸⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan berfungsi sebagai pengantar yang kuat, menegaskan kesetaraan seluruh umat manusia di mata Allah. Tidak ada perbedaan di antara suku-suku atau antara laki-laki dan perempuan dalam nilai kemanusiaan.

b. Potret toleransi budaya suku Mandar dengan suku Jawa di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Wonomulyo

SMPN 1 Wonomulyo merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki banyak peserta didik dengan latar belakang suku dan budaya yang berbeda-beda. Adapun suku yang terdapat di SMPN 1 Wonomulyo yakni suku Mandar, suku Jawa, suku Bugis, dan lainnya. Perbedaan suku yang dijumpai di SMPN 1 Wonomulyo terjaga dan terjalin dengan baik karena dilandasi dengan sikap toleransi dan saling menghargai antar sesama.

Sikap toleransi budaya antar suku-suku yang berbeda di SMPN 1 wonomulyo merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung keragaman budaya. Adanya sikap toleransi budaya ini dapat menciptakan keharmonisan di lingkungan sekolah, warga sekolah tidak sungkan untuk saling membantu dan bekerjasama dalam berbagai kegiatan sehari-hari. serta menciptakan lingkungan sekolah yang interaksi antara sesama peserta didik maupun interaksi peserta

⁸⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Al-Karim, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015.

didik dengan pendidik atau pendidik dengan pendidik berlangsung baik walaupun terdapat perbedaan suku dan budaya. Setiap suku atau kelompok budaya di lingkungan sekolah merasa dihormati dan diterima dengan baik sehingga membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang dunia dan mendorong persahabatan lintas budaya.

Pembinaan sikap toleransi budaya yang diterapkan di lingkungan SMPN 1 Wonomulyo salah satunya melalui kegiatan perayaan hari-hari tertentu seperti hari sumpah pemuda atau hari guru. Pada umumnya di hari sumpah pemuda peserta didik akan diwajibkan menggunakan pakaian adat dalam rangka merayakan hari sumpah pemuda. Pihak sekolah tidak mengatur dan tidak membatasi peserta didik mengenakan pakaian adat dari suku lain, sehingga banyak peserta didik yang memiliki latar belakang suku Jawa tertarik menggunakan pakaian adat Mandar begitupun sebaliknya. Seperti yang dipertegas oleh informan.

Jika ingin melihat bagaimana bentuk toleransinya, bisa kita lihat pada saat perayaan hari-hari tertentu seperti, hari sumpah pemuda, hari guru dan kegiatan karnaval. peserta didik akan diwajibkan menggunakan pakaian adat. Peserta didik dari suku Jawa sangat banyak yang tertarik menggunakan pakaian adat Mandar begitupun peserta didik dari suku Mandar sering kali juga menggunakan pakaian adat Jawa.⁸⁶

⁸⁶ Nanda Ayu, Guru IPS SMP Negeri 1 Wonomulyo Wawancara di SMP Negeri 1 Wonomulyo, 1 November 2023



Gambar 2.4 Penggunaan Pakaian Adat

Penggunaan pakaian adat budaya pada hari Sumpah Pemuda adalah salah satu cara yang baik untuk membangun sikap toleransi dan menghargai keragaman budaya di SMPN 1 Wonomulyo. Hari Sumpah Pemuda merupakan hari yang mengingatkan pada persatuan dan kesatuan Indonesia. Penggunaan pakaian adat ini dapat menunjukkan bahwa kesatuan Indonesia didasarkan pada keragaman budaya yang kaya. Hal tersebut dapat memperkuat identitas budayanya masing-masing sehingga membantu individu merasa bangga dengan warisan budayanya sendiri. Ketika ada peserta didik dari latar belakang budaya yang berbeda mengenakan pakaian adat bisa menjadi pemicu dialog antarbudaya. orang-orang dapat bertukar informasi, cerita dan berbagi pengetahuan tentang budaya mereka sendiri sehingga dapat membangun pemahaman dan persahabatan.

Adapun pembinaan sikap toleransi budaya di SMPN 1 Wonomulyo selanjutnya yang dinyatakan oleh informan yakni:

Faktor pendukung terwujudnya toleransi budaya salah satunya dengan adanya kurikulum merdeka, sudah ada yang dikatakan P5. tentunya

diajarkan sikap saling toleransi antara satu suku dengan suku yang lainnya, tentunya juga diajarkan bagaimana menghargai. Dari situlah peserta didik bisa tahu bagaimana bentuk kebudayaan suku lain, mulai dari makanan khas, budaya, pakaian adat, biasanya, dan lainnya.⁸⁷

Pembinaan sikap toleransi di SMPN 1 Wonomulyo adalah adanya konsep P5 dalam kurikulum merdeka. Konsep P5 adalah sebuah pendekatan dalam pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk membantu membentuk karakter peserta didik. Salah satu aspek penting dari P5 adalah “Pancasila” yang memiliki peran kunci dalam pembinaan sikap toleransi budaya yang membantu peserta didik memahami, menghormati dan menerima keragaman budaya di lingkungan sekolah SMPN 1 Wonomulyo.⁸⁸

Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dengan mempromosikan dialog antarbudaya, mengajarkan nilai-nilai toleransi, dan memahami bahwa perbedaan budaya merupakan aset yang memperkaya masyarakat. Hal ini membantu menciptakan masyarakat dan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis di mana perbedaan budaya dilihat sebagai kekuatan daripada hambatan.

Berdasarkan pernyataan di atas, terlihat bahwa di SMPN 1 Wonomulyo terdapat upaya untuk mendorong toleransi budaya. Peserta didik diwajibkan menggunakan pakaian adat dari suku berbeda pada hari-hari tertentu, menunjukkan kesadaran untuk menghargai keberagaman. Selain itu, keberadaan kurikulum merdeka (P5) juga menekankan sikap toleransi dan

⁸⁷ Andila Firdaus, Guru IPS SMP Negeri 1 Wonomulyo, Wawancara di SMP Negeri 1 Wonomulyo, 1 November 2023

⁸⁸ Tri Sulistianingrum, ‘Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang’, *Jurnal Profesi Keguruan*, 9.2, (2023).

penghargaan antar suku, Hal tersebut memberikan gambaran positif terhadap toleransi budaya di SMPN 1 Wonomulyo.

2. Potret toleransi budaya suku Mandar dan Jawa sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonomulyo

Pelaksanaan pembelajaran IPS yang memanfaatkan potret toleransi budaya suku Mandar dan Jawa sebagai sumber belajar ditujukan dalam materi pluralitas masyarakat Indonesia di tingkatan kelas VIII SMPN 1 Wonomulyo. Menggunakan potret toleransi budaya sebagai sumber pembelajaran dalam mata pelajaran IPS merupakan langkah yang sangat relevan dan bermanfaat di SMPN 1 Wonomulyo, melihat bahwa peserta didik SMPN 1 wonomulyo memiliki latar belakang suku dan budaya yang berbeda-beda. Toleransi budaya mengajarkan peserta didik tentang pentingnya menghormati dan menghargai keberagaman. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang menghargai perbedaan dan mendorong inklusi.

Penggunaan potret toleransi budaya suku Mandar dan Jawa sebagai sumber belajar salah satunya dengan cara meminta peserta didik untuk memilih budaya yang berbeda dan melakukan penelitian tentang budaya tersebut, termasuk makanan khas, pakaian adat, bahasa dan lainnya, kemudian mempresentasikan hasil penelitian mereka di depan kelas tentang keragaman budaya tersebut. Hal ini membuat peserta didik saling memahami tentang budaya lain yang ada di sekitarnya. Peserta didik dari suku Mandar mengetahui tentang kebudayaan suku Jawa, demikian pula sebaliknya sehingga sikap toleransi budaya akan tumbuh dalam diri peserta didik. Seperti yang dipertegas oleh informan.

Dalam pembelajaran pluralitas masyarakat Indonesia, contohnya kemarin saya sempat menyuruh anak-anak untuk membuat poster dan mencari satu gambar tentang suku yang ada di lingkungan sekitar, kemudian mereka merumuskan dalam satu poster tersebut misalnya mereka mengambil suku mandar, mereka mencari bagaimana ciri-ciri suku

mandar, pakaian adat, dan apa yang menjadi pembeda antara satu suku dengan suku lain.⁸⁹

Penggunaan potret toleransi budaya suku Mandar-Jawa sebagai sumber pembelajaran IPS ketika mempelajari materi pluralitas masyarakat Indonesia dapat memperkaya pemahaman peserta didik tentang keragaman budaya, meningkatkan toleransi dan menghargai perbedaan budaya. Hal ini juga membantu peserta didik memahami bagaimana perbedaan budaya menjadi salah ciri khas daerah Wonomulyo.

Adapun pernyataan lain dari informan tentang penggunaan potret toleransi budaya suku Mandar-Jawa sebagai sumber pembelajaran IPS adalah.

Tentunya semua suku akan menonjolkan sisi positif dari budayanya masing-masing, seperti yang kita ketahui bahwa orang Jawa itu cara bicaranya lembut sedangkan ada beberapaa orang mandar itu nada bicaranya agak tinggi, biasanya saya memberikan pemahaman ke anak-anak bahwa hal tersebut harus diselaraskan, harus ada batasannya. Kita tidak boleh menuntut bahwa disini kampung jawa berari orang Jawa harus lebih dominan dari orang Mandar begitupun sebaliknya. Kita sebagai guru harus berusaha memberikan pemahaman bahwa perbedaan tidak seharusnya menjadi penghambat dalam kehidupan.⁹⁰

Pemahaman tentang toleransi budaya bukan hanya relevan dalam lingkungan sekolah tetapi juga bermanfaat dalam lingkungan masyarakat luas. penggunaan potret toleransi budaya suku Mandar-Jawa sebagai sumber pembelajaran IPS memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya toleransi budaya di lingkungan sehingga membantu menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis tanpa adanya konflik. Dalam islam,

⁸⁹ Andila Firdaus, Guru IPS SMP Negeri 1 Wonomulyo, Wawancara di SMP Negeri 1 Wonomulyo, 1 November 2023

⁹⁰ Nanda Ayu, Guru IPS SMP Negeri 1 Wonomulyo, Wawancara di SMP Negeri 1 Wonomulyo, 1 November 2023

terdapat ayat-ayat yang menekankan pentingnya perdamaian dan menjauhi konflik dalam masyarakat. salah satu contoh ayat yakni Q.S. Al-Baqarah/2 : 205.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الْفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Terjemahnya :

“Dan apabila dia pergi, dia (berusaha) merusak di bumi dan merusak tanaman-tanaman dan (menyebabkan) binasa bagi manusia; dan Allah tidak suka kepada kerusakan”⁹¹

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah tidak menyukai kerusakan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi umat manusia untuk berusaha menjaga perdamaian dan menghindari tindakan yang merusak dan menimbulkan konflik dalam masyarakat. Dalam islam, perdamaian dan keadilan sangat dihargai dan diupayakan dalam rangka menciptakan masyarakat yang damai.

B. Pembahasan

Pada bagian ini peneliti membahas mengenai hasil temuan penelitian dengan landasan teori yang ada, sesuai dengan judul yang ada yakni “ Potret toleransi budaya suku Mandar-Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo sebagai sumber pembelajaran IPS di SMPN 1 Wonomulyo”. Bagian ini akan membahas dua fokus penelitian diantaranya: (1) Potret toleransi budaya suku Mandar dengan suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo dan lingkungan sekolah SMP Negeri 1

⁹¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Al-Karim, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015

Wonomulyo, (2) Bagaimana potret toleransi budaya suku Mandar dan Jawa digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonomulyo.

1. Potret toleransi budaya suku Mandar dengan suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo dan lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Wonomulyo

a. Potret toleransi budaya suku Mandar dengan suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo

Potret toleransi budaya suku Mandar dan suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo adalah contoh positif dari kerukunan antar suku bangsa di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa suku Mandar dan suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo memiliki pemahaman dan penghargaan yang tinggi terhadap perbedaan budaya satu sama lain. Mereka memahami adat-istiadat, bahasa, makanan dan tradisi masing-masing suku dengan baik. Kedua suku ini berinteraksi secara positif dan bersahabat, mereka saling berpartisipasi dalam acara budaya, perayaan dan kegiatan komunitas bersama. Hal ini membantu mereka memperkuat hubungan sosial dan membangun rasa persatuan. Dalam hal ini potret toleransi budaya suku Mandar dan Suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo telah berada pada toleransi tingkat kelima menurut Walzer, Jelas bahwa mereka telah mencapai taraf yang sangat tinggi karena tidak hanya mengakui dan bersikap terbuka terhadap keberagaman tetapi juga aktif mendukung, merawat, dan merayakan perbedaan tersebut.⁹²

⁹² Henry Thomas Simarmata, et al., Indonesia Zamrud Toleransi, Jakarta: PSIK-Indonesia, 2017.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa ada pertukaran budaya yang berlangsung antara suku Mandar dan suku Jawa, ini bisa mencakup berbagi resep makanan, pertunjukan seni dan perayaan agama. pertukaran budaya ini memperkaya pengalaman dan pengetahuan tentang masing-masing suku. Disamping itu, ketika ada perbedaan pendapat atau permasalahan dalam lingkungan masyarakat suku Mandar dan suku Jawa cenderung menyelesaikannya melalui dialog dan perundingan sehingga mereka mampu menangani konflik dengan cara yang damai. Tindakan tersebut mencerminkan kemampuan untuk menerima perbedaan, mengakui hak orang lain dan mencari solusi yang damai. Sikap antusias dalam mendukung pertukaran budaya juga menggambarkan upaya untuk mengubah penyeragaman menjadi keragaman, sejalan dengan prinsip-prinsip toleransi yang Walzer ajukan.⁹³

Potret toleransi budaya suku Mandar dan suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan yang beragam budaya, toleransi memainkan peran sangat penting dalam menciptakan harmoni dan kerukunan antar suku bangsa. Hal ini merupakan contoh positif bagaimana perbedaan budaya dapat menjadi kekayaan dan sumber kekuatan dalam masyarakat yang beragam terutama Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan teori Suparlan yang menyatakan bahwa perbedaan budaya pada dasarnya berasal dari sejarah perkembangan budaya masing-masing, meskipun ada perbedaan. puncak-puncak kebudayaan tersebut menunjukkan konfigurasi yang memperlihatkan adanya prinsip-prinsip

⁹³ Nurul Wahdaniyah, "Sikap Toleransi Beragama Antara mahasiswa Dengan Mahasiswa program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare", (Skripsi Sarjana: Jurusan Pendidikan Agama Islam: Parepare, 2022).

kesamaan dan saling menyesuaikan antara satu sama lain. Potret tersebut menegaskan bahwa perbedaan budaya dapat menjadi sumber kekayaan dan kekuatan, serta dapat menjadi landasan bagi terciptanya kebudayaan yang harmonis dalam masyarakat yang beragama.⁹⁴

Toleransi budaya suku Mandar dan suku Jawa juga dapat dilihat dari banyaknya masyarakat suku Mandar yang mampu menggunakan bahasa Jawa dan demikian pula sebaliknya. Hal tersebut mengacu pada kemampuan untuk hidup bersama secara damai dan menghormati perbedaan bahasa dan budaya. Jika suku Mandar mampu menguasai bahasa Jawa dan demikian pula sebaliknya maka ini mencerminkan tingkat toleransi yang tinggi diantara mereka karena memungkinkan terciptanya komunikasi yang efektif antar suku. Keadaan tersebut menciptakan kesempatan untuk saling memahami dan menghargai perbedaan budaya dan perspektif. Potret toleransi budaya suku Mandar dan suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo sesuai dengan unsur kebudayaan dalam sistem bahasa, dimana bahasa merupakan sarana utama dalam komunikasi dan penyampaian informasi budaya.⁹⁵

b. Potret toleransi budaya suku Mandar dengan suku Jawa di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Wonomulyo

Potret toleransi budaya suku Mandar dengan suku Jawa di lingkungan SMP Negeri 1 Wonomulyo adalah hal yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa di lingkungan sekolah, peserta didik dari suku Mandar dan

⁹⁴ Susiyanto, 'Solidaritas Sosial Cina Muslim dan Non-Muslim dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya', *Jurnal Penelitian Humaniora*, (2006).

⁹⁵ Sumarto, 'Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya', *Jurnal Literasiologi*, 1.2, (2019).

suku Jawa sering kali menjalin persahabatan yang erat. mereka menghormati dan menerima satu sama lain tanpa memandang latar belakang budayanya. peserta didik dari kedua suku aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti seni tari, musik dan olahraga bersama-sama. Ini menciptakan kesempatan untuk berkolaborasi dan menghargai ekspresi budaya masing-masing.

Sekolah memfasilitasi dialog dan diskusi antarbudaya, dimana peserta didik dapat berbicara tentang pengalaman mereka, dan pertanyaan tentang pemahaman budaya satu sama lain. Disamping itu, peserta didik diajarkan untuk menghargai bahasa dan tradisi masing-masing suku, sehingga membantu dalam menjaga warisan budaya dan bahasa mereka.

Potret toleransi budaya suku Mandar dengan suku Jawa di lingkungan SMP Negeri 1 Wonomulyo ini menunjukkan bagaimana sekolah dapat menjadi tempat dimana toleransi budaya dan kerukunan dihormati dan dipromosikan. Hal ini merupakan langkah penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan menghargai keragaman budaya.

Menghargai keragaman budaya adalah landasan bagi masyarakat yang inklusif, adil dan harmonis. Ini memainkan peran kunci dalam mempromosikan perdamaian, pemahaman lintas budaya, dan kemajuan sosial ekonomi. Dengan memahami dan memelihara keragaman budaya kita dapat menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua.

2. Potret toleransi budaya suku Mandar dan Jawa sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonomulyo

Penggunaan Potret toleransi budaya suku Mandar dan Jawa sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonomulyo adalah cara yang efektif untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang keragaman budaya di Wonomulyo dan pentingnya sikap toleransi. Hal ini dapat membantu peserta didik memahami bagaimana toleransi dan kerukunan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, serta menghargai perbedaan budaya di lingkungan sekitarnya. Selain itu, ini juga akan menginspirasi peserta didik untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kerukunan dalam lingkungan masyarakat mereka

Penggunaan Potret toleransi budaya suku Mandar dan Jawa sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonomulyo yakni dalam materi pluralitas masyarakat Indonesia, adapun tujuan pembelajaran dari materi pluralitas masyarakat Indonesia yakni memahami konsep pluralitas serta dapat mengidentifikasi pluralitas kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia. Pembelajaran dimulai dengan pengenalan budaya, sejarah, dan kehidupan masyarakat suku Mandar dan suku Jawa, yang mencakup perbedaan bahasa, adat-istiadat, seni, agama dan nilai-nilai budaya lainnya. Hal ini membantu peserta didik memahami dan menghargai perbedaan yang ada di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS di SMPN 1 Wonomulyo juga mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik, yakni saling menghormati dan bekerja sama dalam kehidupan sosial, mengingat bahwa Wonomulyo merupakan daerah yang memiliki keragaman budaya.

Dalam memanfaatkan Potret toleransi budaya suku Mandar dan Jawa sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonomulyo guru melakukan kegiatan kolaboratif, dimana peserta didik diorganisir dalam kelompok campuran suku Mandar dan suku Jawa untuk tugas kolaboratif, kemudian peserta didik mencari informasi tentang kebudayaan masing-masing dan menyatukan dalam sebuah poster. Hal tersebut membantu peserta didik belajar dari satu sama lain dan memperkuat hubungan antarbudaya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan damai.

Melalui pendekatan ini, pembelajaran IPS menjadi salah satu sarana untuk memperkuat toleransi budaya di Wonomulyo, menghormati perbedaan, dan membangun pemahaman yang lebih baik lagi tentang beragam kelompok etnis di Indonesia, sejalan dengan konsep teori Karjiyadi. Teori tersebut menekankan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan melibatkan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama. Dengan memasukkan konteks budaya dan lingkungan sosial, pembelajaran IPS dapat lebih relevan dan dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik.⁹⁶

Proses pembelajaran IPS yang menggunakan toleransi budaya suku Mandar dan suku Jawa sebagai sumber pembelajaran memiliki manfaat tersendiri dalam kehidupan peserta didik dimasa yang akan datang. Adapun manfaat tersebut yakni ketika peserta didik memahami dan menghargai beragam budaya memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah beradaptasi di dunia yang semakin global. mereka akan lebih siap untuk bekerja, berkomunikasi, dan

⁹⁶ Masyintia Indiarti, et al., 'Pengaruh Model Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Pada Tema 7 Subtema 3 Kelas 1 SD', *Jurnal Primary*, 2.1, (2021).

berinteraksi dengan orang lain dari berbagai latar belakang budaya. Selain itu, Toleransi budaya membantu peserta didik untuk menjadi individu yang memiliki pikiran terbuka, mereka akan lebih cenderung menerima perbedaan dan berpikir kritis tentang prasangka dan stereotip yang mungkin mereka miliki.

Mempelajari toleransi budaya bukan hanya mempersiapkan peserta didik untuk masa depan yang lebih sukses, tetapi juga membantu peserta didik membentuk karakter individu yang lebih baik dan masyarakat yang lebih harmonis. Di samping itu, Jika peserta didik tidak diajarkan tentang bagaimana toleransi budaya maka akan berampak negatif pada individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dimana, ketidaktoleranan terhadap budaya lain dapat memicu konflik, ketegangan antar kelompok budaya, dapat memicu diskriminasi, dan sulit berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya berbeda, sehingga dapat menghambat pertumbuhan individu dan menciptakan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam memahami, menghargai, dan berlatih toleransi terhadap berbagai budaya di lingkungan sekitar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dideskripsikan dalam bentuk skripsi yang membahas tentang potret toleransi budaya suku Mandar-Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo sebagai sumber pembelajaran IPS. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa:

1. Potret toleransi budaya suku Mandar dengan suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo dan lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Wonomulyo adalah contoh positif dari kerukunan antar suku bangsa di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa suku Mandar dan suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo memiliki pemahaman dan penghargaan yang tinggi terhadap perbedaan budaya satu sama lain. mereka memahami adat-istiadat, bahasa, dan tradisi masing-masing suku dengan baik. Kedua suku ini berinteraksi secara positif dan bersahabat, mereka saling berpartisipasi dalam acara budaya, perayaan dan kegiatan komunitas bersama. Hal ini membantu mereka memperkuat hubungan sosial dan membangun rasa persatuan.
2. Potret toleransi budaya suku Mandar dan Jawa sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonomulyo yakni dalam materi pluralitas masyarakat Indonesia, pembelajaran IPS dimulai dengan pengenalan budaya, sejarah, dan kehidupan masyarakat suku Mandar dan suku Jawa, yang mencakup perbedaan bahasa, adat-istiadat, seni, agama dan nilai-nilai budaya lainnya. Hal ini membantu peserta didik memahami dan menghargai perbedaan yang ada di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS di SMPN 1 Wonomulyo juga

mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik, yakni saling menghormati dan bekerja sama dalam kehidupan sosial.

B. Saran

Setelah peneliti mengemukakan kesimpulan mengenai beberapa hasil penelitian tersebut, maka penulis dapat mengemukakan sebuah saran dengan harapan dapat menjadi bahan pertimbangan dimasa selanjutnya.

1. Mengembangkan program-program budaya yang melibatkan partisipasi semua suku, seperti pertunjukan seni, festival budaya atau kegiatan lain yang dapat memperkuat keberagaman dan persatuan
2. Mendorong dialog dan diskusi yang terbuka tentang perbedaan budaya dan nilai-nilai antar suku-suku di Wonomulyo, ini akan membantu mengatasi miskonsepsi dan mengurangi konflik potensial
3. Mendorong Peserta didik melakukan kegiatan lintas budaya, seperti kunjungan ke komunitas suku-suku yang berbeda, atau partisipasi dalam acara budaya yang diadakan di sekolah
4. Menyediakan sumber daya dan materi pembelajaran yang mencakup berbagai aspek budaya suku-suku di Wonomulyo. ini akan membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman budaya disekitar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an *Al-Karim*.

Azila, Mega Nur dan Ika Febriani, 'Penggunaan Tingkatan Tutar Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar KrempyengPon-Kliwon Di Desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponogoro', *Jurnal Metahumaniora*, 11.2, (2021).

Abadiyah, Azimatul, (2021) "Kedudukan Manusia Dalam Pandangan Al-Quran Surat Al-Hujurat Ayat 13 (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah Dan Ibnu Katsir)", Skripsi Sarjana: Jurusan Ilmu Quran Dan Tafsir: Jember.

Azizah, Amirah Al-May, 'Integrasi Nilai-Nilai Dalam Pembelajaran IPS Pada Kurikulum 2013', *Elmenteris: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Islam*, 3.1, (2021).

Cahyadi, Ani. "Pengembangan Media Dan Sumber Belajar: Teori Dan Prosedur", Jakarta: Laksita Indonesia, 2019.

Hardani, "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif", Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.

Harahap, Aziddin . 'Pendidikan Dan Multikulturalisme', *Jurnal Ecobisma*, 5.2, (2018)

Hidayat, Amin. 2010. "Budaya Banyumas Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP Kabupaten Banyumas". Skripsi Sarjana: Universitas Sebelas Maret. .

Huda, D. M. 'Pendekatan antropologi dalam Studi Islam'. *Didaktik Religia* , 4.2. (2016).

Indiarti, Masyintia, et al., 'Pengaruh Model Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Pada Tema 7 Subtema 3 Kelas 1 SD', *Jurnal Primary*, 2.1, (2021).

Iqbal. 2017. "Integrasi Masyarakat Suku Jawa dan Suku Mandar di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo". Skripsi Sarjana: *Universitas Negeri Makassar* .

Jayanti, Irma Dwi, et al., 'Mengenal Kebudayaan Maritim Dari Provinsi Sulawesi Barat', *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA*, 2.1, (2023).

Adi, Iqbal Purnama. " Strategi Guru Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Pada Siswa Di SMKN 2 Palangka Raya", (Skripsi Sarjana: Jurusan Ilmu Keguruan: Palangka Raya, 2021).

Mu'ayyadah, "Pemanfaatan Budaya Lokal Desa Piji Sebagai Sumber PembelajaranIPS Dalam Penguatan Karakter Toleransi Di MTs NU Miftahul Falah Kudus", (Skripsi Sarjana: IAIN Kudus: 2022).

- Muzaki, 'Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya lokal', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8.1, (2017).
- Nasutoion, M. Mahmud, 'Tinjauan Batasan Toleransi Antar Uman Beragama Dalam Prespektif Islam', *Jurnal Forum Pedagogik*, 12.1, (2021).
- Napitupulu, Mawarni, 'Peran Kitab Keagamaan Sebagai Upaya Membangun Toleransi Dalam Konflik Umat Beragama Di Indonesia', *Jurnal Christian Humoniora*, 6.1, (2022).
- Naim, Ngainun, 'Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid', *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 12.2, (2013).
- Normina, 'Pendidikan Dalam Kebudayaan', *Ittihad Jurnal Koperais*, 15.28, (2017).
- Nurhayati, 'Reduplikasi Dalam Bahasa Mandar', *Jurnal Liguistik Indonesia*, 33.1, (2015).
- Nurjannah. 2019. "Akulturasi Adat Mandar dan Adat Jawa di Kelurahan Sidodadi, Wonomulyo, Sulawesi Barat". Skripsi Sarjana: : UIN Alauddin Makassar.
- Pamun, I. S. 2018. "Akulturasi Pernikahan Antaretnik: Studi Komunikasi Kerukunan Hidup Bermasyarakat di Kecamatan Wonomulyo". Skripsi Srjana: Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Rahmat, Pupu Saeful, 'Penelitian Kualitatif', *Jurnal Equilibrium*, 5.9, (2009).
- Republik Indonesia. "UU. SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya tahun 2000-2004". Bandung: CV. Tamita Utama. 2004
- Rufaida, H. 'Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS'. *Social Science Education Journal*. 4,1. 23. (2017).
- Rona, Busljeta, Effective Use Of Teaching And Learning Resources, *Historical And Pedagogical Journal*, 5.2, (2013).
- Ryan, L. Rachim, 'Nilai Budaya Dan Perilaku Nakal Re,aja Jawa', *Jurnal Indigenous*, 9.1, (2007).
- Sagena, U. "Analeqta Beruq-beruq (Perempuan Mandar Menjawab)", *Cet. 1*. Polman: KBB Press. 2013.
- Saiyad, Shaista, 'Educational Environment And Its Application in Medical Colleges', *Journal Of Research In Medical Education & ethics*, 10.1, (2020).
- Sari, Z.N. "Identifikasi dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Tingkat SMP". Malang: Universitas Negeri Malang. 2019.

- Simarmata, Henry Thomas, et al., *Indonesia Zamrud Teoleransi*, Jakarta: PSIK-Indonesia, 2017.
- Siswanto, D. 'Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan', *Jurnal Filsafat* , No.3. (2010)
- Siregar, Mustamar Iqbal, 'Pendekatan Antropologi Dalam Pendidikan Islam Untuk Merawat Kemajemukan', *Journal Aceh Anthropological*, 2.1, (2018).
- Sulistianingrum, Tri. 'Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajr Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang', *Jurnal Profesi Keguruan*, 9.2, (2023).
- Sri, Maharani, 'Karakteristik MataPelajaran IPS', *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4.1, (2023).
- Stockdale, J. J. "Sejarah Tanah Jawa". Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi. 2014.
- Suhada,'Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter', *Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3.1, (2020).
- Supriyanto, Antono, 'Pengembangan Dan Pemanfaatan Sumber Belajar Di SMA Negeri Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan', *Jurnal Bhinneka Tunggal IKA*, 3.2, (2016).
- Sugiyono. "Metode Penelitian Manajemen, Cet. IV". Bandung: Alfabeta, 2015.
- Supriya. "Pendidikan IPS "Konsep Dasar dan Pembelajaran". Bandung: UPI Press . 2006.
- Supriadi, 'Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran', *Jurnal Lantanida*, 3.2, (2015)
- Sumarto, 'Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya', *Jurnal Literasiologi*, 1.2, (2019).
- Susiyanto." Solidaritas Sosial Cina Muslim dan Non-Muslim dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya". Bengkulu, 2006.
- Syamaun, Syukri, 'Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagaman', *JurnalAl-Taujih*, 2.2, (2019).
- Syamsu, Rijal, et al., *Potensi Sejarah Dan Budaya Mandar Dalam Prespektif Pariwisata*, Makassar: Polteknik Pariwisata Makassar, 2019.
- Wahab, Abdul, 'Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal', *Jurnal Cross-border*, 5.1, (2022).
- Wattimena, Lucas, 'Potensi Arkeologi Sebagai Identitas Budaya Suatu Bangsa', *Jurnal Papua*, 1.2, (2009).

Waghid, Yusef dan Nuraan Davids. "Tolerance and Dissent Within Education". Swiss; Springer International Publishing AG, 2017.

Wahdaniyah, Nurul Wahdaniyah, 2022 "Sikap Toleransi Beragama Antara mahasiswa Dengan Mahasiswi program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Neferi (IAIN) Parepare", (Skripsi Sarjana: Jurusan Pendidikan Agama Islam: Parepare.

Zain, S. B. "Strategi Belajar Mengajar". Jakarta: Rienek Cipta.2006.

Zuly, Qodir , 'Kaum Muda, Intolransi, dan Radikalisme Agama', *Jurnal Studi Pemuda*, 5.1 (2016).

Zubair, Muhamma Kamal, et al., "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare", Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
 PO Box909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : AMALIA ZALSABILA ANNISA
 NIM : 19.1700.003
 FAKULTAS / PRODI : TARBIYAH / ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
 JUDUL : POTRET TOLERANSI BUDAYA SUKU MANDAR
 JAWA DIKELURAHAN SIDOREJO
 KECAMATAN WONOMULYO SEBAGAI
 SUMBER PEMBELAJARAN IPS

MATRIKS WAWANCARA PENELITIAN

No	Fokus Penelitian	Dimensi	Indikator
1	Potret Toleransi Budaya	Potret toleransi budaya suku mandar dan suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo	a Potret toleransi budaya di lingkungan masyarakat Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo b Potret toleransi budaya di lingkungan SMPN 1 Wonomulyo
2	Sumber Pembelajaran IPS	Penggunaan Potret Toleransi Budaya Sebagai sumber pembelajaran IPS di SMPN 1 Wonomulyo	a.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara untuk guru SMPN 1 Wonomulyo

<p>Potret Toleransi Budaya Suku Mandar Jawa di lingkungan Sekolah</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Toleransi budaya suku Mandar dan Jawa di lingkungan sekolah 2. Bagaimana warga sekolah menjaga toleransi budaya antara suku Mandar dan jawa di lingkungan sekolah 3. Apakah pernah terjadi permasalahan antara suku Mandar dan jawa di lingkungan sekolah 4. Menurut anda, apa faktor yang mendukung terwujudnya toleransi antara budaya suku mandar dan jawa di lingkungan sekolah 5. Bagaimana sikap anda menilai adanya perbedaan budaya di lingkungan sekolah 6. Menurut anda, bagaimana gambaran toleransi di SMPN 1 Wonomulyo
<p>Toleransi Budaya Budaya Suku Mandar Jawa di lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Pembelajaran</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pembelajaran IPS menurut anda 2. Menurut anda, apakah ada hubungan antara pembelajaran IPS dengan potret toleransi budaya Mandar - Jawa 3. Apakah anda pernah mengaitkan pembelajaran IPS dengan lingkungan 4. Menurut anda, apakah ada keterkaitan antara kondisi budaya di lingkungan sekitar dengan pembelajaran IPS 5. Apakah anda pernah memanfaatkan toleransi budaya suku mandar dan jawa sebagai sumber pembelajaran IPS 6. Bagaimana cara anda mengaitkan toleransi budaya suku Mandar dan Jawa

dengan materi pembelajaran IPS sebagai sumber pembelajaran

7. Nilai-nilai apa saja yang dapat diambil dari toleransi budaya antara suku Mandar dan Jawa sebagai landasan dalam pembelajaran IPS
8. Setelah mempelajari materi, apakah materi yang telah dipelajari di sekolah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik

B. Wawancara untuk masyarakat kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo

1. Menurut Anda, bagaimana perbedaan budaya suku Mandar dan suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo
2. Bagaimana toleransi budaya suku Mandar pada suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo
3. Bagaimana masyarakat menjaga toleransi budaya di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo
4. Bagaimana bentuk toleransi budaya suku Mandar dan suku Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo
5. Menurut anda, apa faktor yang mendukung terwujudnya kerukunan antar budaya di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo
6. Apakah masyarakat Jawa mengikuti budaya suku Mandar atau tetap menjalankan budayanya sendiri
7. Bagaimana masyarakat Jawa menanggapi tentang budaya masyarakat Mandar
8. Mengapa masyarakat suku Jawa bisa tertarik untuk mengikuti budaya masyarakat suku Mandar
9. Unsur kebudayaan ada tujuh, salah satunya adalah unsur kesenian. apa saja kesenian suku Jawa dan suku Mandar yang sering muncul di kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo
10. Menurut Michel Walzer toleransi memiliki beberapa tingkatan yakni tingkatan pertama hanya menerima perbedaan, tingkatan kedua yakni

mengakui adanya perbedaan tetapi tidak peduli terhadap perbedaan tersebut, tingkatan ketiga yakni menerima perbedaan dan menghargai perbedaan tersebut dan tingkatan keempat yakni menerima dan menghargai perbedaan yang ada serta saling memahami dan terbuka terhadap perbedaan yang ada. Menurut anda toleransi yang terjalin di Kelurahan SidorejoKecamatan Wonomulyo sudah berada di tingkatan keberapa .

11. Nilai-nilai apa yang dapat diambil dari adanya toleransi antar budaya suku Mandar dan Jawa sebagai pembelajaran dalam IPS



INSTRUMEN OBSERVASI

A. PEDOMAN OBSERVASI

Penelitian yang dilakukan ini akan mengamati (*Observation*) mengenai potret toleransi budaya suku Manda – Jawa di SMPN 1 Wonomulyo, yang diantaranya meliputi :

1. Melakukan pengamatan dalam kegiatan peserta didik sehari-hari di lingkungan sekolah
2. Melakukan pengamatan pada penggunaan potret toleransi budaya suku Mandar dan Jawa di lingkungan sekolah sebagai sumber pembelajaran IPS.

No	Aspek Yang Diamati	Ya	Tidak	Ket
A. Pergaulan Antara Warga Jawa – Mandar				
1	Masyarakat suku Jawa turut andil dalam perhelatan budaya Mandar di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo			
2	Masyarakat suku Mandar turut andil dalam perhelatan budaya Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo			
3	Masyarakat Jawa mampu menggunakan dan mengartikan bahasa Mandar dengan baik			
4	Masyarakat Mandar mampu menggunakan dan mengartikan bahasa Jawa dengan baik			
5	Pernah terjadi konflik antara masyarakat Jawa dan Mandar			
B. Penggunaan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran				
1	Guru mengaitkan potret toleransi budaya suku Mandar dan Jawa dengan materi pluralitas masyarakat Indonesia			
2	Guru memberikan gambaran tentang dampak positif dan negatif dari sikap toleransi budaya			
3	Peserta didik menerapkan materi pluralitas terkait potret toleransi budaya suku Mandar dan Jawa dalam kehidupan sehari-hari			

INSTRUMEN DOKUMENTASI

A. PEDOMAN DOKUMENTASI

No	Dokumen	Keterangan
1	Dokumen Profil SMPN 1 Wonomulyo	
2	Dokumen RPP materi pluralitas masyarakat Indonesia	
3	Dokumen potret toleransi budaya suku Mandar dan Jawa di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo	

Setelah mencermati Instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

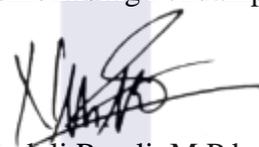
Parepare, 05 Oktober 2023

Mengetahui,

Pembimbing Utama


Bahtar, S.Ag, M.A
NIP. 1917205051998031004

Pembimbing Pendamping


Nurlili Ramli, M.Pd
NIDN. 20044119101

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMPN 1 WONOMULYO	Kelas/Semester	: VIII / 1 (Ganjil)
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Alokasi Waktu	: 160 Menit
Materi Pokok	: Pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan budaya		

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- Memahami konsep pluralitas
- Memaparkan beberapa contoh perbedaan agama, budaya, suku bangsa dan pekerjaan yang dapat bersumber dari media atau kehidupan di sekitar
- Mengidentifikasi pluralitas kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia

Media Pembelajaran & Sumber Belajar

- ❖ Media : Laptop, LCD, power point, gambar dan video yang relevan, fasilitas internet
- ❖ Sumber Belajar : Buku IPS Kelas VIII, Kemendikbud, Tahun 2013.

B. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Pertemuan Ke-18

Pendahuluan (15 menit)

1. Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
2. Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya.
3. Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan & manfaat) dengan mempelajari materi : *Pluralitas (Agama, Budaya, Suku Bangsa, Pekerjaan) Masyarakat Indonesia*.

Kegiatan Inti (130 Menit)

- KEGIATAN LITERASI**
- Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi *Pluralitas (Agama, Budaya, Suku Bangsa, Pekerjaan) Masyarakat Indonesia*.
- CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)**
- Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi *Pluralitas (Agama, Budaya, Suku Bangsa, Pekerjaan) Masyarakat Indonesia*.
- COLLABORATION (KERJASAMA)**
- Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai *Pluralitas (Agama, Budaya, Suku Bangsa, Pekerjaan) Masyarakat Indonesia*.
- COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)**
- Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
- CREATIVITY (KREATIVITAS)**
- Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait *Pluralitas (Agama, Budaya, Suku Bangsa, Pekerjaan) Masyarakat Indonesia*. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami

Penutup (15 menit)

1. Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.
2. Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.

C. PENILAIAN

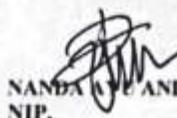
Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru yaitu dari pengamatan sikap, tes pengetahuan, dan presentasi unjuk kerja atau hasil karya/proyek dengan rubric penilaian.

Mengetahui,
Kepala Sekolah



Drs. AHMAD, M.Si
NIP. 196804201994121006

Wonomulyo, 2023
Guru Mata Pelajaran



NANDA AYU ANDILA FIDAUS, S.Pd
NIP.



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : 2716 TAHUN 2022
TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Menimbang : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa tahun 2022;

b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2022, tanggal 17 November 2021 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2022;

b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 494 Tahun 2022, tanggal 31 Maret 2022 tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2022.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2022;**

Kesatu : Menunjuk saudara; 1. Bahtiar, M.A
2. Nurfeli Ramli, M.Pd.

Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :

Nama : Amalia Zalsabila Annisa

NIM : 19.1700.003

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Potret Toleransi Budaya Suku Mandar dan Suku Jawa di Kelurahan Kediri Kecamatan Wonomulyo Sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Kedua : Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;

Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;

Keempat : Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 01 Agustus 2022





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-4432/In.39/FTAR.01/PP.00.9/10/2023
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

24 Oktober 2023

Yth. BUPATI POLEWALI MANDAR
Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. POLEWALI MANDAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: AMALIA ZALSABILA ANNISA
Tempat/Tgl. Lahir	: MAKASSAR, 22 Januari 2001
NIM	: 19.1700.003
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Tadris IPS
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: DESA LAPEO, KEC. CAMPALAGIAN, KAB. POLEWALI MANDAR

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KAB. POLEWALI MANDAR dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

POTRET TOLERANSI BUDAYA SUKU MANDAR-JAWA DI KELURAHAN SIDOREJO KECAMATAN WONOMULYO SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DI SMPN 1 WONOMULYO

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Oktober sampai selesai.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kersama diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
 PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl.Manunggal NO. 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

IZIN PENELITIAN
 NOMOR : 503/0709/IPL/DPMPTSP/X/2023

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - a. Surat Permohonan Sdr AMALIA ZALSABILAH ANNISA
 - b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0709/Kesbangpol/B.1/410.7/X/2023, Tgl. 30-10-2023

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :

Nama	:	AMALIA ZALSABILA ANNISA
NIM/NIDN/NIP/NPn	:	19.1700.003
Asal Perguruan Tinggi	:	IAIN PAREPARE
Fakultas	:	TARBIYAH
Jurusan	:	TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Alamat	:	DESA LAPEO KEC. CAMPALAGIAN KAB. POLMAN

Untuk melakukan Penelitian di Kabupaten Polewali Mandar, yang dilaksanakan pada bulan Oktober s/d November 2023 dengan Proposal berjudul "POTRET TOLERANSI BUDAYA SUKU MANDAR-JAWA DI KELURAHAN SIDOREJO KECAMATAN WONOMULYO SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DI SMPN 1 WONOMULYO"

Adapun Izin Penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat Izin Penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat Izin Penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin Penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar
 Pada Tanggal, 31 Oktober 2023



Ditandatangani secara elektronik oleh:
**Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan terpadu Satu Pintu,**

Drs. Mujahidin, M.Si
 Pangkat : Pembina Utama Muda
 NIP : 196606061998031014

Tembusan :
 1, Unsur Forkopin di tempat



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Badan Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 WONOMULYO

Alamat : Jl. Majene Kec. Wonomulyo Kab. Polman Telp (0428) 51150 KP.91352
(aman: <http://smpnegeri1wonomulyo.sch.id/>)

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 421.3/54/SMP.1/XI/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala SMP Negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat menerangkan bahwa :

Nama : **AMALIA ZALSABILA ANNISA**
NIM/NIDN/NIP/NPn : 19.1700.003
Asal Perguruan Tinggi : IAIN PARE-PARE
Jurusan : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Fakultas : TARBIYAH
Alamat : Desa Lapeo Kec. Campalagian Kab. Polman.

Telah selesai melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian studi/penyusunan tesis yang dilaksanakan mulai bulan Oktober s.d November 2023 dengan judul " **POTRET TOLERANSI BUDAYA SUKU MANDAR-JAWA DI KELURAHAN SIDOREJO KECAMATAN WONOMULYO SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DI SMPN 1 WONOMULYO** "

Demikian keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Wonomulyo, 4 November 2023
Kepala Sekolah,

AHMAD, M.Si.
NIP. 196804201994121006

DOKUMENTASI WAWANCARA



PAREPARE

DOKUMENTASI POTRET TOLERANSI BUDAYA SUKU MANDAR DAN JAWA

Pertunjukan Kuda Kepang Dan Sayyang Pattuduq



Tari Kreasi Lipa Sa'be dan Tari Gambyong



Menggunakan Pakaian Adat Pada Hari Sumpah Pemuda Di SMPN 1 Wonomulyo



BIODATA PENULIS



Amalia Zalsabila Annisa lahir di Makaassar, 22 Januari 2001, anak pertama dari tiga bersaudara, yang lahir dari pasangan bapak Sri Sarjono dan Ibu Majdah. Saat ini penulis tinggal di Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu pada tahun 2007 masuk Sekolah Dasar Negeri 005 Lapeo, pada tahun 2013 masuk Madrasah Tsanawiyah DDI Lapeo, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasa Aliah Negeri 1 Polewali Mandar dan selesai pada tahun 2019, hingga melanjutkan studi jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN) dan memilih program studi Tadris IPS dengan judul penelitian “Potret Toleransi Budaya Suku Mandar-

Jawa Di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di SMPN 1 Wonomulyo”

